

**KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK
BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER
PADA PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SEWON BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Isti Nurhidayah
NIM 12201244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *“Keefektifan Model Sinematik Berbantuan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul”* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 16 Juni 2016

Pembimbing I,

Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 001

Pembimbing II,

Dwi Budiyanto, M.Hum.
NIP 19790612 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Sinematik Berbantuan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Ketua Penguji		20 Juli 2016
Dwi Budiyanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		20 Juli 2016
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji 1		19 Juli 2016
Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji 2		19 Juli 2016

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Isti Nurhidayah

NIM : 12201244031

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini berisi tulisan yang saya tulis sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis,



Isti Nurhidayah

NIM 12201244031

MOTO

Maksimalkan apa yang kau suka, jika kau menyukainya kelak kau akan menikmati kesuksesannya.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil'alam, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karyaku ini untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Sarjiya dan Ibu Tri Suprihatin tercinta yang selalu memberi perhatian, kasih sayang, dan kesempatan untuk terus belajar.

Kedua adik saya, Ulfi dan Arifin yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan pendidikan.

Almamater tercinta UNY.

Nusa dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Dr. Maman Suryaman, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ibu Dr. Wiyatmi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya selama proses penyusunan skripsi.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Drs. Anwar Efendi, M. Si. dan Bapak Dwi Budiyanto, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dorongan selama proses penyusunan skripsi. Bapak Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si juga selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing saya.

Terima kasih kepada Ibu Sarjiyem, M.Pd., M.A selaku Kepala SMP Negeri 1 Sewon yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sewon, Ibu Isdui Yulandari, S. Pd. selaku guru pembimbing selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sewon yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing selama proses penelitian, serta segenap warga SMP Negeri 1 Sewon yang telah menerima dan membantu selama proses penelitian di SMP Negeri 1 Sewon.

Rasa sayang dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ayah tercinta Sarjiya, Ibu tercinta Tri Suprihatin dan kedua adik saya, Ulfi dan Arifin yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, serta semangat sehingga

memberikan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat Comoro yang selalu memberi perhatian, dorongan, dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman kelas C 2012 dan teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya angkatan 2012, atas motivasi dan semangatnya, serta semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini yang tidak dapat disebut satu per satu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis

Isti Nurhidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Hakikat Menulis	7
1. Pengertian Menulis	7
2. Proses Penulisan	8
3. Tujuan Menulis	11

B. Hakikat Cerita Pendek	13
1. Pengertian Cerita Pendek	13
2. Unsur-unsur Cerita Pendek	16
3. Struktur Cerita Pendek	31
C. Model Sinektik.....	31
1. Pengertian Model Sinektik	31
2. Proses Sinektik	33
3. Model Pembelajaran Sinektik	36
D. Media Pembelajaran	37
1. Pengertian Media Pembelajaran	37
2. Media Film	38
3. Film Dokumenter	41
E. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter	47
F. Penelitian yang Relevan.....	52
G. Kerangka Berpikir	53
H. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Desain dan Paradigma Penelitian.....	56
1. Desain Penelitian	56
2. Paradigma Penelitian	57
B. Variabel Penelitian.....	58
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
1. Tempat Penelitian	59
2. Waktu Penelitian	59
D. Populasi dan Sampel Penelitian	60
1. Populasi Penelitian	60
2. Sampel Penelitian	60
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	61
1. Instrumen Pengumpulan Data	61
2. Pengembangan Instrumen Penelitian	61

F. Validitas Instrumen Penilaian	64
G. Uji Reliabilitas Instrumen Penilaian	64
H. Prosedur Penelitian	65
1. Pengukuran Sebelum Eksperimen	65
2. Pelaksanaan	65
3. Pengukuran Sesudah Eksperimen	69
I. Teknik Analisis Data	69
1. Penerapan Teknik Analisis Data	69
2. Uji Persyaratan Analisis Data	70
J. Hipotesis Statistik	70
K. Definisi Operasional	72
BAB IV PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	73
2. Uji Persyaratan Analisis Data	86
3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis	88
B. Pembahasan Hasil Penelitian	97
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	97
2. Deskripsi Kondisi Akhir Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	101
3. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	106
4. Tingkat Keefektifan Penggunaan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter	114
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	117
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	118
A. Simpulan	118
B. Implikasi	118
C. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Struktur Cerita Pendek	31
Bagan 2. Paradigma Kelompok Eksperimen	57
Bagan 3. Paradigma Kelompok Kontrol.....	57

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter.....	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahapan Strategi Pertama Model Pembelajaran Sinektik	36
Tabel 2. <i>Control Group Pretest and Posttest Design</i>	56
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian	59
Tabel 4. Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon	60
Tabel 5. Instrumen Penilaian Menulis Cerita Pendek	62
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	74
Tabel 7. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	75
Tabel 8. Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	75
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	77
Tabel 10. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	78
Tabel 11. Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	78
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	80
Tabel 13. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	81
Tabel 14. Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	81
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	83
Tabel 16. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	84
Tabel 17. Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	84

Tabel 18. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	85
Tabel 19. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	87
Tabel 20. Rangkuman Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	87
Tabel 21. Hasil Uji-t <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	89
Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji-t <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	89
Tabel 23. Hasil Uji-t <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	91
Tabel 24. Rangkuman Hasil Uji-t <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	91
Tabel 25. Hasil Penghitungan Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	93
Tabel 26. Rangkuman Hasil Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol	93
Tabel 27. Hasil Penghitungan Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	94
Tabel 28. Rangkuman Hasil Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	94
Tabel 29. Rangkuman Hasil Penghitungan <i>Gain Score</i>	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	76
Gambar 2. Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	79
Gambar 3. Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	82
Gambar 4. Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	85
Gambar 5. Hasil Kerja Peserta Didik <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	98
Gambar 6. Hasil Kerja Peserta Didik <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	100
Gambar 7. Hasil Kerja Peserta Didik <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	102
Gambar 8. Hasil Kerja Peserta Didik <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	104
Gambar 9. Hasil Kerja Peserta Didik <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	109
Gambar 10. Hasil Kerja Peserta Didik <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Tes dan Pedoman Penilaian.....	123
Lampiran 2 : Daftar Nilai Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen...	127
Lampiran 3 : Hasil Penghitungan SPSS versi 22.0.....	132
Lampiran 4 : Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data.....	143
Lampiran 5 : Contoh Hasil Kerja Peserta Didik.....	147
Lampiran 6 : RPP Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	153
Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian.....	178
Lampiran 8 : Surat Perijinan Penelitian.....	180

**KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK
BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER
PADA PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SEWON BANTUL**

**Oleh Isti Nurhidayah
NIM 12201244031**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara peserta didik yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dan peserta didik yang tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter; (2) membuktikan keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian menggunakan *control group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII B sebagai kelas kontrol dan kelas VII A sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu tes menulis cerita pendek. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan dikonsultasikan kepada ahlinya (*expert judgement*). Analisis data dengan menggunakan teknik statistik uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil penelitian adalah: (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek antara peserta didik yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Hasil perhitungan uji-t sampel bebas menunjukkan bahwa t_{hitung} (t_h) sebesar -2,531 dengan db 52 dan diperoleh nilai P sebesar 0,014 pada taraf signifikansi 5%. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($P=0,014<0,05$). (2) Model sinektik berbantuan media film dokumenter lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Hasil perhitungan uji-t sampel berhubungan diperoleh nilai t_{hitung} (t_h) sebesar -11,329 dengan db 26 diperoleh nilai P sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($P=0,000<0,05$). Hasil pengujian *gain score* menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 7,0000.

Kata kunci: keefektifan, model sinektik, film dokumenter, menulis cerita pendek.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra pada tingkat anak-anak merupakan salah satu hal yang menarik bagi mereka. Sastra dapat memberikan hal-hal yang menghibur dan memberikan pesan kepada peserta didik. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Nurgiyantoro, 2012: 2). Pembelajaran sastra yang diajarkan guru kepada peserta didiknya dapat berupa menyimak, berbicara, membaca, sampai pada tahap menulis.

Pembelajaran keterampilan menulis bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam berbahasa serta menuangkan gagasan, pikiran, ide, dan perasaan baik itu secara lisan maupun tulis. Menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang menjadi perhatian peneliti karena menulis merupakan kegiatan yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dan merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang (Zainurrahman, 2013: 2) tetapi wajib dikuasai oleh peserta didik.

Kompetensi menulis yang harus dikuasai peserta didik, seperti terdapat di dalam Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 4.2 adalah menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Selain memperhatikan karakteristik teksnya, peserta didik perlu memperhatikan

struktur dan ejaan yang digunakan. Penggunaan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD) dapat membuat tulisan mudah dipahami pembaca.

Namun, dalam praktik pembelajaran menulis cerita pendek, peserta didik merasa sulit dan kurang kreatif dalam memunculkan ide. Peserta didik masih kurang bisa mengembangkan daya imajinasinya. Oleh karena itu, peran guru dibutuhkan untuk mengembangkan ide kreatif peserta didik. Guru dapat menerapkan suatu model untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis cerita pendek.

Salah satu model yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek antara lain dengan menggunakan model sinektik. Model sinektik ini digunakan untuk menulis karya sastra, salah satunya cerita pendek. Model yang dirancang oleh William J.J Gordon menekankan pada keaktifan, mengembangkan kreativitas, dan mengasah rasa empati. Peserta didik diajak untuk merasakan empati yang dialami oleh objek. Peserta didik diarahkan untuk menulis cerita pendek berdasarkan rasa empati yang dimiliki.

Rasa empati peserta didik dapat dimunculkan dengan memadukan model sinektik berbantuan media. Media yang dapat digunakan yakni film dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang mengandung subjektivitas pembuat yang diartikan sebagai opini terhadap peristiwa. Film dokumenter yang disajikan menggunakan film dokumenter berjenis film dokudrama yang bertemakan realita sosial sehingga peserta didik dapat merasakan empati yang disuguhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran menulis cerita pendek. Penelitian tersebut berjudul *“Keefektifan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Peserta didik kesulitan menuangkan ide-ide kreatifnya dalam menulis cerita pendek.
2. Perbedaan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan tanpa menggunakannya.
3. Pemilihan model sinektik pembelajaran menulis yang diterapkan efektif dari model yang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Perbedaan keterampilan menulis cerita pendek yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran menulis cerita

pendek dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

2. Keefektifan penggunaan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara peserta didik yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan tanpa menggunakannya?
2. Apakah model sinektik berbantuan media film dokumenter yang diterapkan efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara peserta didik yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan tanpa menggunakannya.
2. Membuktikan keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam menulis cerita pendek. Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan belajar menulis cerpen dan meningkatkan kreativitas menulis sastra.
- b. Dapat memberikan informasi dan masukan kepada guru dalam menggunakan model dan media pembelajaran cerpen sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran eksperimen terhadap fenomena yang terjadi di sekolah saat pembelajaran menulis cerita pendek.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan adalah suatu tindakan yang memiliki pengaruh sehingga dapat menghasilkan tingkat keberhasilan.
2. Model sinektik adalah model yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok yang akan dituangkan melalui ide dan gagasan.

3. Film dokumenter adalah film berupa fakta yang mengandung subjektivitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa.
4. Menulis adalah kegiatan yang mengemukakan pikiran, hasil dari ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan.
5. Cerita pendek adalah cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek yang berisi satu kejadian atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Mardianto (2012: 26-27) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa di samping berbicara, menyimak, dan membaca. Menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif, tertulis, dan tidak langsung. Menulis dan tiga keterampilan berbahasa lainnya itu saling berkaitan. Sesuatu yang ditulis dapat berasal dari kegiatan berbicara, menyimak, maupun membaca. Menulis merupakan hasil akhir dari ketiga kegiatan tersebut. Semua orang dapat menulis, tetapi beberapa orang bisa menulis dengan baik, tak terkecuali peserta didik.

Menulis merupakan kegiatan yang mengemukakan pikiran, hasil dari ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dihasilkan dapat berupa teks fiksi maupun non fiksi. Sejalan dengan pendapat Kurniawan (2013: 139) bahwa tulisan yang didasarkan pada logika perasaan atau jiwa menghasilkan karya non-ilmiah sastra, misalnya puisi, cerpen, *diary*, novel, dan dongeng, yang ditulis bebas dengan mengandalkan kekuatan imajinasi.

Menulis memang kegiatan yang sulit, tetapi menulis dapat menjadi mudah dengan pembelajaran keterampilan yang baik. Salah satu kegiatan tersebut dengan menulis cerpen. Jabrohim (dalam Jabrohim dkk, 2009: 32) mengemukakan bahwa mengimajinasikan atau mengembangkan fakta empirik merupakan awal proses kreatif. Proses kreatif muncul karena seseorang berpikir

menggunakan imajinasi. Imajinasi tersebut akan dikembangkan dengan fakta-fakta yang terjadi. Hal ini dapat diartikan bahwa selain menggunakan imajinasi, proses kreatif juga dapat berasal dari pengalaman seseorang. Pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat bermakna dengan menuliskan apa yang dialami dan dilihatnya ke dalam bentuk cerita pendek.

Pengarang maupun penulis yang memiliki pikiran brilian adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang pandai memasuki proses yang disebut transpersonal. Dengan demikian, model kreatif yang dibangun dalam karya sastra yang dihasilkannya akan lebih menajamkan kesadaran sosial pembaca (Sayuti dalam Jabrohim dkk, 2009: 76-77). Penulis yang memiliki kreativitas tinggi dapat memengaruhi pembaca untuk menajamkan kesadarannya lewat tulisan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif, tertulis, dan tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang mengemukakan pikiran, hasil dari ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dihasilkan dapat berupa teks fiksi maupun non fiksi.

2. Proses Penulisan

Kegiatan menulis merupakan suatu proses (Akhadiah, 1988: 2). Hal tersebut berarti bahwa melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap, yakni

tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Adapun tahap penulisan sebagai berikut (Akhadiah, 1988: 3-5).

a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

1) Menentukan topik

Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Topik dapat diperoleh dari pengalaman, salah satunya pengalaman membaca. Selain itu, dapat menemukan topik tulisan dari pengamatan terhadap lingkungan. Menemukan topik tentang pendapat, sikap, dan tanggapan sendiri atau orang lain, atau tentang khayalan atau imajinasi.

2) Membatasi topik

Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Proses pembatasan topik dapat menggunakan gambar, bagan, diagram, atau cara visualisasi yang lain. Pembatasan topik tersebut sekaligus menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan tersebut diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh.

3) Menentukan materi penulisan

Materi penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Materi tersebut dapat berupa rincian, sejarah kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Materi dapat diperoleh dari pengalaman dan inferensi dari pengalaman.

Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Bahan dari pengalaman didapatkan melalui pengamatan langsung atau melalui bacaan.

4) Menyusun kerangka karangan

Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-subtopik. Butir-butir kerangka topik terdiri dari topik-topik (bukan kalimat), sedangkan butir-butir kerangka kalimat berupa kalimat. Pada taraf perkembangan karangan, kerangka kalimat lebih mengarahkan penulisan daripada kerangka topik. Selanjutnya kerangka tersebut disusun dengan logis, sistematis, dan konsisten.

b. Tahap Penulisan

Pada tahap ini membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Pengembangan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh memerlukan bahasa. Penguasaan kata-kata akan mendukung gagasan. Penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat. Kata-kata harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulis tersebut juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat.

c. Tahap Revisi

Jika seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin perlu revisi berupa perbaikan, pengurangan, atau perluasan

kalimat. Pada tahap ini biasanya meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Di kalangan para penyunting yang pekerjaannya menilai tulisan terdapat kesepakatan bahwa tulisan yang baik ialah tulisan yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditujukan. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut (Enre, 1988: 8).

- a. Tulisan yang baik selalu bermakna
- b. Tulisan yang baik selalu jelas
- c. Tulisan yang baik selalu padu dan utuh
- d. Tulisan yang baik selalu ekonomis
- e. Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika

3. Tujuan Menulis

Penulis tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya itu dan apa maksud dan tujuannya (Tarigan, 2008: 23). Maksud atau tujuan penulis adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*), dan tulisan yang

mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26) mengemukakan bahwa tujuan penulisan suatu tulisan, sebagai berikut.

a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose* (tujuan informasi tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keteranga/penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

B. Hakikat Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Kemendikbud (2014: 177), cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerita pendek pertama kali dikenalkan oleh pengarang Amerika. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Cerita pendek dapat menyebabkan adanya rasa senang, gembira, serta dapat menghibur para penikmat atau pembacanya.

Cerita pendek juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain hal itu, cerita pendek berisi keindahan dan nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Cerita pendek dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau pembacanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suwarna (2012: 18) yang menyatakan bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis karya fiksi. Cerpen memiliki singkatan dari cerita pendek. Cerita tersebut pendek karena berisi satu kejadian atau satu peristiwa. Peristiwa yang diceritakan merupakan bagian kecil kisah kehidupan di antara puluhan, ratusan bahkan ribuan peristiwa kehidupan manusia. Kisah yang diceritakan penulis dapat berisi satu kejadian dari peristiwa yang dialami maupun karangan.

Nurgiyantoro (2013: 30) menyatakan bahwa cerita pendek termasuk ke dalam kategori fiksi, artinya karangan ditulis secara prosa, bentuk uraian dengan kalimat realtif panjang dan format penulisan memenuhi halaman dari margin kiri ke kanan. Disamping ada narasi, fiksi juga menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual/sejarah. Tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walau tidak pernah ada dan tidak terjadi.

Nurgiyantoro (2012: 287-288) juga berpendapat bahwa cerita pendek tidak mungkin berbicara secara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh,

dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Jadi cerpen hanya bercerita mengenai “hal-hal yang penting” dan tidak sampai pada detil-detil kecil “yang kurang penting”. Namun, hal itu justru membuat cerita pendek menjadi lebih kental sifat ke-*unity*-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal. Penampilan yang hanya memberikan sedikit tokoh, peristiwa, latar, tema, dan moral sengaja dibatasi ke arah kesan tunggal, fokus ke pencapaian kesan tunggal tidak terlampau sulit diperoleh. Namun, cerita pendek pun dapat dipandang ingin menyampaikan sesuatu yang banyak dengan cara yang sedikit.

Pendapat lain tentang cerita pendek dikemukakan oleh Nursisto (2000: 165) yang menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Cerita pendek menggambarkan satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya memuat misi tertentu yang bersifat sugestif sehingga ketika cerita pendek selesai dibaca, pembaca akan merenung.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis karya fiksi. Cerita pendek bercerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek yang berisi satu kejadian atau peristiwa. Cerita pendek menggambarkan satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya memuat misi tertentu yang bersifat sugestif sehingga ketika cerita pendek selesai dibaca, pembaca akan merenung.

2. Unsur-unsur Cerita Pendek

Sebuah karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun, hal tersebut juga dimiliki oleh cerpen. Unsur-unsur pembangun yang dimiliki oleh cerita pendek dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2012: 23) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

a. Unsur intrinsik

Unsur instrinsik cerita pendek terdiri atas tema, plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan amanat. Adapun unsur intrinsik cerita pendek diuraikan sebagai berikut.

1) Tema

Stanton & Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita. Ada makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema itu atau jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok cerita yang bersangkutan.

Menurut Pujihearto (2012: 76), tema adalah arti cerita; tema adalah arti penyiaran cerita; tema mungkin menjadi arti penemuan cerita. Tema berarti implikasi yang perlu dari cerita secara keseluruhan, bukan bagian yang terpisah dari cerita (Kenney, dalam Pujihearto, 2012: 76). Tema dapat membuat cerita lebih

terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema.

Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti, dalam Wiyatmi, 2008: 43). Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia. Tema organik (moral) yang berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial (Sayuti, dalam Wiyatmi, 2008: 43).

Nurgiyantoro (2012: 68) mengemukakan bahwa pembaca dapat menemukan tema sebuah cerita pendek dengan menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujiharto (2012: 77), tema akan dapat diidentifikasi setelah proses pembacaan selesai. Selain itu, untuk mengenali tema sebuah cerpen, dapat dilakukan pengamatan secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Tema dan konflik berhubungan sangat erat. Biasanya peruntukan konflik utama dengan sungguh-sungguh mengandung sesuatu yang sangat berguna bagi penemuan sebuah tema.

2) Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Nurgiyantoro (2012:113) berpendapat bahwa penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran.

Ada tiga unsur yang merupakan pengembangan sebuah plot cerita, sebagai berikut.

a) Peristiwa

Luxemburg (dalam Pujiharto, 2012: 32) mengemukakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Kematian seorang pemuda dalam sebuah cerita adalah sebuah peristiwa karena terjadi peralihan dari keadaan hidup ke keadaan mati. Membeli kembang sepatu pun merupakan sebuah peristiwa karena merupakan peralihan dari keadaan tanpa kepada keadaan dengan pemilikan kembang sepatu.

Pujiharto (2012: 33) berpendapat bahwa berdasarkan sifatnya, peristiwa dibedakan menjadi peristiwa bersifat fisis dan nonfisis. Peristiwa yang bersifat

fisis menunjuk pada kejadian yang bersifat fisis seperti ujaran atau tindakan tokoh; sedangkan yang bersifat nonfisis seperti perubahan sifat tokoh, kilasan-kilasan pandangan, keputusan-keputusan, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam diri tokoh.

Selain berdasarkan sifatnya, peristiwa dibedakan berdasarkan tingkat keberpengaruhannya. Berdasarkan tingkat keberpengaruhannya dibedakan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan (Luxemburg, dalam Pujiharto, 2012: 35). Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang secara menentukan memengaruhi perkembangan plot atau alur. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa penting, misalnya peristiwa yang menandai terjadinya perpindahan dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang mengacu kepada unsur-unsur lain seperti bagaimana watak seseorang dan bagaimana suasana yang meliputi para pelaku.

b) Konflik

Konflik adalah kejadian penting yang merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2012: 122). Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa.

Bentuk konflik dibedakan ke dalam dua kategori yakni konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, dalam Nurgiyantoro,

2012: 124). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik batin adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan dalam diri tokoh tersebut misalnya rasa takut yang mendalam terhadap sesuatu. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia, sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati atau yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, jiwa tokoh-tokoh dalam cerita.

c) Klimaks

Nurdiyantoro (2012: 126) berpendapat bahwa konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada sebuah karya fiksi seperti cerpen. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Namun, tidak semua konflik harus mencapai klimaks – hal itu mungkin sejalan dengan keadaan bahwa tidak semua konflik harus mempunyai penyelesaian. Pada cerpen, berhubung hanya menampilkan satu konflik utama, peristiwa mana yang dapat dipandang sebagai klimaks secara relatif lebih mudah ditentukan atau disepakati. Namun, sebagai bahan perhatian dan pertimbangan, klimaks (utama) sebuah cerita akan terdapat pada konflik utama, dan hal itu akan diperani oleh tokoh-tokoh utama cerita.

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*. Kaitan antarperistiwa hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari

tempatya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir. Lubis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149) mengemukakan bahwa tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu sebagai berikut.

a) Tahap Penytuasan

Tahap penytuasan, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan yang lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap Pemunculan Konflik

Masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini, tampaknya berkesesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti yang dikemukakan di atas.

c) Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, nternal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d) Tahap Klimaks

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e) Tahap Penyelesaian

Konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir.

3) Tokoh

Nurgiyantoro (2012: 165) berpendapat bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh (Pujiharto, 2012: 44).

Wiyatmi (2008: 30) mengemukakan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan

pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Pada cerita pendek tokoh yang diciptakan pengarang terbatas karena cerita yang disuguhkan pun hanya pendek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 13) bahwa tokoh-tokoh cerita pendek terbatas baik menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2012: 176-191).

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan cerita pendek yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan dapat dikatakan sebagai tokoh yang kehadirannya menambahi tokoh utama (Pujiharto, 2012: 45).

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi – yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero* – tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal (Atenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012: 178). Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Atenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012: 188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau

kebangsaannya (Atenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012: 190), atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

4) Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pujiharto (2012: 47) berpendapat bahwa latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu (Wiyatmi, 2008: 40).

Menurut Abrams dalam Pujiharto (2012: 48), latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah, dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi. Pendapat tersebut sejalan dengan Sayuti

dalam Wiyatmi (2008: 40) bahwa dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa itu terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya (Sayuti, dalam Wiyatmi, 2008: 40). Nurgiyantoro (2012: 227) berpendapat bahwa latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis (Sayuti, dalam Wiyatmi, 2008: 40). Nurgiyantoro (2012: 230) berpendapat bahwa latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti, dalam Wiyatmi, 2008: 40). Nurgiyantoro (2012: 233) berpendapat bahwa latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap, dan lain-lain yang

tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

5) Judul

Wiyatmi (2008: 40) berpendapat bahwa judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Pujiharto (2012: 64) berpendapat bahwa pembaca seringkali mengira bahwa judul selalu relevan dengan karya yang judul itu melekat padanya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Akan tetapi, tidak selamanya judul itu memiliki kesatuan dengan karya fiksinya. Terkadang didapati sebuah judul yang mengacu pada satu detail yang kurang dan bahkan tidak menonjol sama sekali.

6) Sudut Pandang

Posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya disebut dengan sudut pandang (Pujiharto, 2012: 66). Nurgiyantoro (2012: 246) berpendapat bahwa sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping memengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan. Sudut pandang menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk

cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2012: 248).

Sudut pandang dibedakan menjadi beberapa macam, sebagai berikut.

a) Sudut pandang orang pertama utama

Menurut Pujiharto (2012: 66), tokoh utama pada sudut pandang ini bercerita dengan kata-katanya sendiri. Tokoh utama menggunakan kata ‘aku’ dan ‘saya’ atau yang sejenis dengan itu sebagai pusat pengisahan. Nurgiyantoro (2012: 263) berpendapat bahwa dalam sudut pandang tekni ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

b) Sudut pandang orang pertama sampingan

Menurut Pujiharto (2012: 67), cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (tokoh sampingan). Nurgiyantoro (2012: 264) berpendapat bahwa dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

c) Sudut pandang orang ketiga terbatas

Menurut Pujiharto (2012: 68), pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang tokoh saja. Nurgiyantoro (2012: 259) dalam sudut pandang ini, pengarang melukiskan apa yang dilihat,

didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh atau dalam jumlah yang sangat terbatas.

d) Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas

Menurut Pujiarto (2012: 68), sudut pandang ini mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, atau berpikir saat tidak ada satu tokoh pun hadir. Nurgiantoro (2012: 257) berpendapat bahwa dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

7) Gaya dan Nada

Wiyatmi (2008: 42) mengemukakan bahwa gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.

8) Amanat

Amanat dapat berupa pesan moral yang ada di dalam sebuah cerita fiksi. Nurgiantoro (2012: 321) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian

yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian.

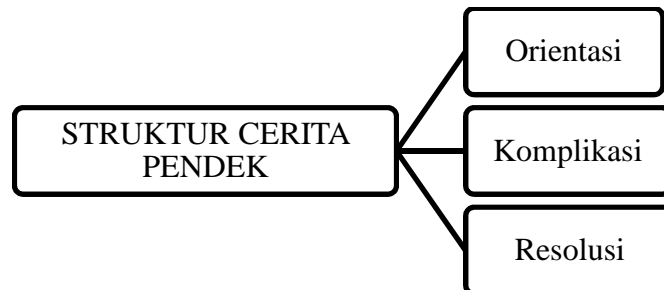
a. Unsur ekstrinsik

Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012: 24), unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, sebagai berikut.

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.
- 2) Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi membaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
- 3) Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lain.

3. Struktur Cerita Pendek

Bagan 1. **Struktur Cerita Pendek**



(Kemendikbud, 2014: 186)

Struktur cerita pendek terdiri dari tiga struktur sebagai berikut (Kemendikbud, 2014: 189).

- a. Orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
- b. Komplikasi merupakan bagian yang berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
- c. Resolusi merupakan bagian kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

C. Model Sinektik

1. Pengertian Model Sinektik

Model ini dirancang oleh William J.J. Gordon sehingga disebut model Gordon. Model sinektik berasal dari bahasa Greek “Synectikos”, *Synectics* (Inggris) yang berarti menghubungkan atau menyambung (Suryaman, dalam Endraswara, 2005: 97). Model ini menekankan pada keaktifan dan kreativitas

subjek didik. Gordon menggagas sinektik berdasarkan empat gagasan yang sekaligus menyaingi pandangan-pandangan konvensional tentang kreativitas (Joyce, 2009: 252-253).

Pertama, kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari. Gordon menekankan kreativitas sebagai bagian dari kerja sehari-hari dan kehidupan waktu senggang. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi, kreatif, empati, dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial. Gordon juga menekankan bahwa makna gagasan dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif dengan cara melihat sesuatu dengan lebih kaya. Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius. Gordon percaya bahwa jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas saat mereka hidup dan bekerja, secara independen maupun sebagai anggota suatu masyarakat/kelompok. Pandangan Gordon bahwa kreativitas ditingkatkan oleh analisis secara sadar membuat dia mampu mendeskripsikan kreativitas tersebut dan membuat prosedur-prosedur latihan yang dapat diaplikasikan di sekolah dan lembaga-lembaga lain.

Ketiga, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata di semua bidang – seni, sains, teknik – dan ditandai oleh proses intelektual yang sama. Gordon menyatakan bahwa hubungan antara pemikiran generatif dalam seni dan sains sangat kuat. Keempat, penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok tidak berbeda. Individu-individu dan kelompok-kelompok menciptakan gagasan-gagasan dan hasil-hasilnya dalam ragam yang sama. Hal ini berbeda dengan sikap/pendirian banyak orang bahwa kreativitas selalu dianggap sebagai

pengalaman pribadi secara intens, dan tidak dapat dibagi atau dilakukan secara berkelompok.

Melalui aktivitas metaforis dalam model sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar (Joyce, 2009: 254). Metafora-metafora membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain, dengan cara menukarkan posisi keduanya. Melalui substitusi ini, proses kreatif muncul yang dapat menghubungkan sesuatu yang familiar dengan tidak familiar atau membuat gagasan baru dari gagasan-gagasan yang biasa.

Joyce (2009: 269) mengemukakan bahwa sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarpeserta didik. Peserta didik belajar tentang kawan sekelasnya saat mereka merespon gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan di mana berpikir merupakan basis tunggal di dalamnya. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu sekalipun.

2. Proses Sinektik

Di dalam proses sinektik diperlukan keterlibatan emosional subjek didik (Endraswara, 2005: 97). Jika proses sinektik yang dilakukan peserta didik semakin baik, semakin bertambah wawasannya sehingga hasil yang dicapai pun

dapat baik pula. Model Gordon mengenal tiga jenis analogi yang digunakan dalam proses sinektik sebagai berikut.

a. Analogi personal

Pada analogi tersebut, peserta didik diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra. Selain itu, analogi personal mengharuskan peserta didik untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Peserta didik harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik masalah tersebut. Identifikasi untuk analogi ini dapat diterapkan pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda-benda mati (Joyce, 2009: 254)

Hakikat analogi personal adalah pada keterlibatan empatik. Analogi personal mengharuskan lepasnya identitas diri sendiri menuju ruang atau objek lain. Jarak konseptual yang lebih besar tercipta oleh hilangnya diri atau identitas seseorang (peserta didik). Ini hanya dapat dilakukan jika siswa lebih kreatif dan inovatif membuat analogi tersebut. Menurut Gordon (dalam Joyce, 2009: 254:255), empat tingkat keterlibatan dalam analogi personal, sebagai berikut.

- 1) Deskripsi orang pertama terhadap fakta-fakta. Orang tersebut menceritakan daftar fakta-fakta yang terkenal, tetapi tidak menghadirkan cara baru dalam memandang objek atau hewan dan tidak menunjukkan keterlibatan empatik.
- 2) Identifikasi orang pertama terhadap emosi. Orang tersebut menceritakan emosi-emosi umum, tetapi tidak menghadirkan wawasan-wawasan baru.
- 3) Identifikasi empatik terhadap makhluk hidup. Peserta didik mengidentifikasi secara personal dan kinestetik subjek analogi.

- 4) Identifikasi empatik terhadap benda mati. Level ini mengharuskan komitmen penuh. Orang tersebut melihat dirinya sendiri sebagai objek anorganik dan mencoba mengeksplorasi masalah dari pandangan simpatik.

b. Analogi langsung

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus selalu identik dalam segala hal. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan atau benda mati (Joyce, 2009: 255).

c. Konflik padat

Konflik padat secara umum didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata di mana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata yang lain. Konflik padat, menurut Gordon menyediakan wawasan luas dalam objek yang baru. Konflik-konflik itu merefleksikan kemampuan siswa dalam memasukkan dua kerangka rujukan dengan tetap berpedoman pada satu subjek (Gordon, dalam Joyce, 2009: 256). Hal tersebut sejalan dengan Endraswara (2005: 98) bahwa konflik padat mempertajam pandangan dan pendapat posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda, sehingga peserta didik memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.

3. Model Pembelajaran Sinektik

Pada penelitian yang akan membuktikan keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, menerapkan tipe analogi personal yang menuntut peserta didik untuk melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa. Peserta didik mengalami atau menyaksikan permasalahan sosial di masyarakat lalu mengaitkan dengan rasa empatinya terhadap permasalahan tersebut.

Adapun tahapan strategi pertama model pembelajaran sinektik dari rancangan Gordon (dalam Joyce, 2009: 258) sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Strategi Pertama Model Pembelajaran Sinektik

Tahap Pertama: Mendeskripsikan Situasi Saat Ini	Tahap Kedua: Analogi Langsung
Guru meminta peserta didik untuk mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini	Peserta didik mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan)-nya lebih jauh
Tahap Ketiga: Analogi Personal	Tahap Keempat: Konflik Padat
Peserta didik “menjadi analogi” yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi	Peserta didik mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengemukakan beberapa analogi konflik padat, dan memilih salah satunya.
Tahap Kelima: Analogi Langsung	Tahap Enam Memeriksa Kembali Tugas Awal
Peserta didik membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat.	Guru meminta peserta didik kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

(Joyce, 2009: 257)

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2011: 3). Pendapat lain disampaikan oleh Gerlach & Ely dalam Arsyad (2011: 3) bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Henrich dkk (dalam Arsyad, 2011: 4) mengemukakan bahwa istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Latuheru dalam Arsyad (2011: 4) yang memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Gagne' & Briggs (dalam Arsyad, 2011:4) mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun materi pembelajaran kepada penerima. Media pembelajaran meliputi alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, seperti buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

2. Media Film

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik (Arsyad, 2011: 81). Media pembelajaran mampu memberikan informasi yang mudah ditangkap oleh peserta didik. Media pembelajaran memiliki beberapa pengembangan media agar peserta didik dapat dengan mudah menerima informasi. Pengembangan media tersebut yakni media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain), media berbasis

cetakan (buku, penuntun, buku kerja/latihan, dan lembaran lepas), media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, figur/gambar, transparansi, film bingkai/*slide*), media berbasis audio visual (*video*, film, *slide* bersama *tape*, televisi), dan media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan *video* interaktif) (Leshin dkk, dalam Arsyad, 2011:81-82).

Film merupakan salah satu media audio visual yang dapat diterapkan menggunakan model sinetik dalam pembelajaran menulis kreatif puisi di kelas. Indriana (2011: 91) mengemukakan bahwa film merupakan serangkain gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak, sehingga memberikan kesan impresif dan atraktif bagi penikmatnya. Media film disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang ditonton.

Nasution (1999: 104) mengemukakan bahwa film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Guru harus mengenal film dan melihatnya terlebih dahulu untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Ada kalanya film diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu agar peserta didik tidak memandang film sebagai hiburan tetapi mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Film digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik untuk memahami cerita maupun informasi yang dapat mereka ambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa klasifikasi film sebagai berikut.

- a. Berdasarkan jenisnya, film dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut.
 - 1) Film cerita atau fiksi merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris.
 - 2) Film noncerita atau nonfiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film noncerita terbagi atas dua kategori, yaitu film faktual yang menampilkan kenyataan dan film dokumenter yang mengandung subyektifitas pembuat (Sumarno, dalam Joseph, 2011: 18-19).
- b. Berdasarkan cara pembuatannya, film dibedakan menjadi dua kategori sebagai berikut.
 - 1) Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim.
 - 2) Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar maupun benda-benda mati yang lain (Sumarno, dalam Joseph, 2011: 19-20).
- c. Berdasarkan temanya, film dibedakan menjadi lima kategori sebagai berikut.
 - 1) Drama. Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya.
 - 2) *Action*. Tema ini mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan.
 - 3) Komedi. Tema komedi mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak.

- 4) Tragedi. Tema tragedi umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut.
- 5) Horor. Tema horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya (Baksin dalam Joseph, 2011: 20-21).

3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu film noncerita atau nonfiksi. Film dokumenter menampilkan sebuah fakta di dalamnya. Selain mengandung fakta, film tersebut mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut (Sumarno, dalam Joseph, 2011: 19).

Film dokumenter menyajikan hubungan antarmanusia baik secara sosial maupun politiknya. Film dokumenter lebih mementingkan isi dari film tersebut. Film tersebut dapat memberikan hiburan dan edukasi bagi penontonnya. Ada berbagai macam jenis film dokumenter. Fauzan (2013: 2) mengemukakan bahwa jenis film dokumenter sebagai berikut.

a. Dokumenter laporan perjalanan

Awalnya dokumentasi ini dilakukan oleh antropologi dari para ahli etnologi dan enografi yang ingin mendokumentasikan selama pekerjaan mereka berlangsung tentang perjalanan mulai dari yang paling kecil hingga paling besar sesuai dengan pesan dan gaya tertentu. Seiring perjalanan waktu pendekatan

dokumenter ini dibuat semenarik mungkin sehingga banyak orang yang mau menontonnya. Film *Nanook of the North* (1922) salah satu bentuk film dokumenter perjalanan pertama yang pernah ada. Untuk dokumenter televisi yang menggunakan pendekatan jenis dokumentasi perjalanan ini antara lain *Jelajah* (Trans TV), *Jejak Petualang* (Trans7), dan *Backpaker* (TV-One).

b. Dokumenter Sejarah

Diawali pada masa rezim Adolf Hitler yang banyak menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang bersifat dokumenter, maka tersajilah film dokumenter sejarah ini. Film-film tersebut sengaja oleh pihak berkuasa dijadikan media pembelajaran yang bersifat pencerahan, namun di balik itu juga memberikan pemahaman yang memanipulasi. Seperti memberi visi dan pemahaman yang mengarahkan ke suatu tujuan dan untuk memanipulasi fakta yang ada.

Film dokumenter sejarah adalah dokumenter yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah, baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Tiga hal penting dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut. Salah satu contoh film televisi dengan pendekatan dokumenter sejarah adalah *Metro Files* (Metro TV).

c. Dokumenter biografi

Dokumenter yang berkaitan dengan sosok seseorang, mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia,

masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah untuk dokumenter seperti ini guna mempermudah penggolongannya, yaitu: dokumenter potret, dokumenter biografi, dan dokumenter profil.

Dokumenter potret mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya hanya peristiwa-peristiwa yang bersifat penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas, atau bahkan pemikiran dari orang tersebut. Dokumenter biografi cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (mulai dari saat berkuasa, masa keemasan hingga meninggal).

Dokumenter profil sebenarnya memiliki persamaan dengan dua kelompok di atas, namun dari segi pembahasan tidak dilakukan secara kronologis. Secara umum profilnya lebih banyak berkisar membahas aspek-aspek positif tokoh seperti keberhasilan ataupun kebajikan yang dilakukan. Film-film dokumenter profil ini biasanya ditemui pada saat menjelang berbagai macam kampanye pemilihan di tanah air, baik itu pemilihan kepala daerah, legislatif ataupun pemilu.

Namun, jika mengangkat cerita seseorang yang terkenal tentu akan lebih mudah untuk ditonton orang lain. Masalah dokumenter biografi adalah ketika mengangkat tentang seseorang yang tidak memiliki kehebatan, keunikan maupun aspek lain yang menarik. Contohnya, film dokumenter yang mengangkat cerita tentang He Ah Lie yang tujuannya lebih pada menginspirasi penontonnya agar

berfikir positif bahwa hidup ini indah, masih banyak orang yang tidak seburung kita, masih banyak orang yang mencintai dan mengasihi kita.

d. Dokumenter kontradiksi

Dokumenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Seperti pada tahun 2007, Micheal Moore pernah membuat film dokumenter kontradiksi berjudul *Sicko*. Film ini mengisahkan tentang perbedaan pelayanan kesehatan oleh pemerintah AS dibandingkan dengan negara maju lainnya seperti Kanada, Inggris, dan Perancis. Ternyata pelayanan kesehatan masyarakat di AS tertinggal jauh dengan tiga negara tadi.

Setelah film dokumenter ini naik tayang, pemerintah AS langsung melakukan perbaikan terhadap pelayanan kesehatan tersebut. Inilah yang menjadi kekuatan film dokumenter. Semua pendalaman yang dilakukan oleh Moore berdasarkan data dan fakta sehingga pemerintah AS terusik dengan kenyataan yang ditampilkan. Perombakan pun dilakukan agar masyarakat AS bisa menikmati pelayanan kesehatan seperti halnya di Kanada, Inggris, dan Perancis. Hal ini tidak akan dilakukan oleh pemerintah AS jika yang diproduksi oleh Moore adalah film fiksi.

e. Dokumenter ilmu pengetahuan

Dokumenter ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem berdasarkan disiplin ilmu tertentu. *Genre* ini dibedakan atas dua bentuk, yaitu.

1) Dokumenter sains

Dokumenter sains biasa ditemui pada *National Geographic*, *Animal Planet*, *Asian Food Channel*, *Home & Health* dan *Discovery Turbo*.

2) Dokumenter instruksional

Film dokumenter ini sangat umum ditemui karena bertutur tentang *How To*. Dari yang ringan seperti bagaimana caranya bermain tenis, sampai yang lebih teknis seperti bagaimana caranya membuat jembatan, termasuk dalam dokumenter yang sifatnya instruksional.

f. Dokumenter nostalgia

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas tentang suatu kejadian di masa lampau lalu dibandingkan dengan keadaannya di jaman sekarang (kental dengan nuansa sejarah). Dokumenter ini dikemas menggunakan penuturan perbandingan (sekarang dan masa lalu). Dokumenter jenis ini sebenarnya dekat dengan sejarah, namun biasanya mengetengahkan napak tilas kejadian-kejadian dari seseorang atau kelompok tertentu.

g. Dokumenter rekonstruksi

Dokumenter ini biasa ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah. Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Puzzle atau bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah. Contoh dokumenter televisi yang melakukan pendekatan ini adalah *Jejak Kasus*, *Derap Hukum*, dan *Fokus*.

Saat revolusi industri terjadi pada era tahun 1880-an di Inggris, terjadi sebuah peristiwa yang melingkupi rasa takut masyarakat London, terkenal dengan sebutan '*Jack the Ripper*'. Cerita ini diangkat dengan pendekatan dokumenter rekonstruksi walaupun terjadi ratusan tahun yang lalu. Namun, White Caple tempat di mana *Jack the Ripper* beraksi dan *The Scotland Yard* masih ada sehingga bisa direkonstruksi. Di film ini juga diangkat tema tentang '*Sherlock Holmes*'. Seseorang yang diakui oleh Sir Conan Doyle sebagai sosok yang menginspirasi dirinya membuat karakter detektif terkenal asal Inggris tersebut.

h. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik yang dikemas untuk mengungkap sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Misalnya film dokumenter yang menguak misteri meninggalnya John F. Kennedy, Munir (aktivis kontras), Lady Diana, Marsinah (aktivis buruh wanita era 1990-an), Nike Ardila, dan lain sebagainya.

i. Eksperimen seni

Dokumenter seni yang menggabungkan gambar, suara, dan musik secara artistik tanpa menggunakan narasi, wawancara maupun dialog. Musik memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi penontonnya, seperti film *Barak* (1992) karya Ron Fricke.

j. *Diary*

Dokumenter yang mengacu pada perjalanan nostalgia seseorang lengkap dengan tanggal, lokasi dan karakternya yang diceritakan kepada orang lain seperti halnya sebuah *diary* (buku harian). Oleh karena itu, sudut pandang dari tema-

temanya menjadi sangat subjektif karena berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat tinggal dia, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya. Struktur ceritanya linear serta runtut. Narasi menjadikan unsur suara lebih banyak digunakan serta sering kali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup detail. Salah satu dokumenter televisi yang menggunakan pendekatan ini adalah program *Oasis* di Metro TV.

k. Dokudrama

Dokudrama merupakan jenis dokumenter di mana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Hal ini muncul sebagai solusi atas permasalahan utama dokumenter, yaitu: hanya bisa memfilmkan peristiwa yang sudah terjadi berdasarkan data dan fakta yang akurat tanpa rekayasa. Contoh film dokudrama yang terkenal antara lain *March of the Penguins* dan *An Inconvenient Truth*. Dari dalam negeri ada film penuh kontroversial G30S/PKI.

E. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter

Penelitian yang akan membuktikan keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran menulis cerita pendek, menggunakan strategi pertama dalam pembelajarannya. Strategi pertama dikembangkan dengan beberapa langkah yang cocok digunakan dalam menulis cerita pendek bertemakan permasalahan sosial. Langkah-langkah penggunaan strategi pertama sebagai berikut.

1. Guru membagi peserta didik secara berpasangan (teman sebangku).
2. Peserta didik diberikan sebuah gambar tentang realitas sosial sesuai dengan subtema film dokumenter di setiap perlakuan. Pada perlakuan pertama peserta didik mengamati sebuah gambar tentang anak jalanan, perlakuan kedua peserta didik mengamati sebuah gambar tentang seorang ayah yang memiliki keterbatasan, dan perlakuan ketiga peserta didik mengamati sebuah gambar tentang anak desa.
3. Guru menjelaskan sedikit gambar yang diperoleh peserta didik di setiap pertemuannya. Hal ini bertujuan untuk memancing peserta didik dalam mendiskripsikan subtema yang mereka lihat.
4. Peserta didik secara berpasangan berdiskusi mendiskripsikan subtema yang telah mereka lihat (tahap pertama). Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mendiskripsikan topik.
5. Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik) untuk membuat sebuah teks cerita pendek dengan topik yang sudah dideskripsikan.
6. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang struktur dan karakteristik cerita pendek.
7. Guru meminta peserta didik untuk membuat analogi langsung. Peserta didik menganalogikan atau membuat peristiwa berdasarkan subtema pada gambar. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang mungkin terjadi sesuai dengan subtema pada gambar yang telah mereka lihat. Peristiwa dapat diperoleh dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik atau

mengembangkan sesuai kreativitasnya masing-masing. Peserta didik menuliskan beberapa analogi tersebut pada selembar kertas (tahap kedua).

8. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan bersama kelompok lain peristiwa-peristiwa yang telah mereka tulis. Guru mendampingi dan membantu peserta didik dalam membandingkan peristiwa secara bersama-sama. Tujuan peserta didik membandingkan peristiwa-peristiwa untuk mentransposisikan kondisi-kondisi yang asli pada situasi lain sehingga menghadirkan pandangan baru tentang gagasan (tahap kedua).
9. Peserta didik memilih satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang telah mereka bandingkan. Peristiwa yang dipilih merupakan peristiwa yang paling berkesan dan memiliki hubungan dengan subtema yang diberikan. Peserta didik mengeksplorasi lebih jauh peristiwa yang telah dipilih. Guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan (tahap kedua).
10. Guru menayangkan film dokumenter sesuai dengan subtema pada gambar. Peserta didik menyimak film tersebut. Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film dokumenter yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut yang bertujuan agar peserta didik merasa bahwa mereka menjadi bagian dari peristiwa (tahap ketiga).
11. Peserta didik mencatat konflik-konflik yang terdapat di film dokumenter pada selembar kertas (tahap keempat). Konflik yang terjadi pada film dokumenter berupa masalah-masalah yang dialami tokoh. Masalah tersebut merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Pada perlakuan

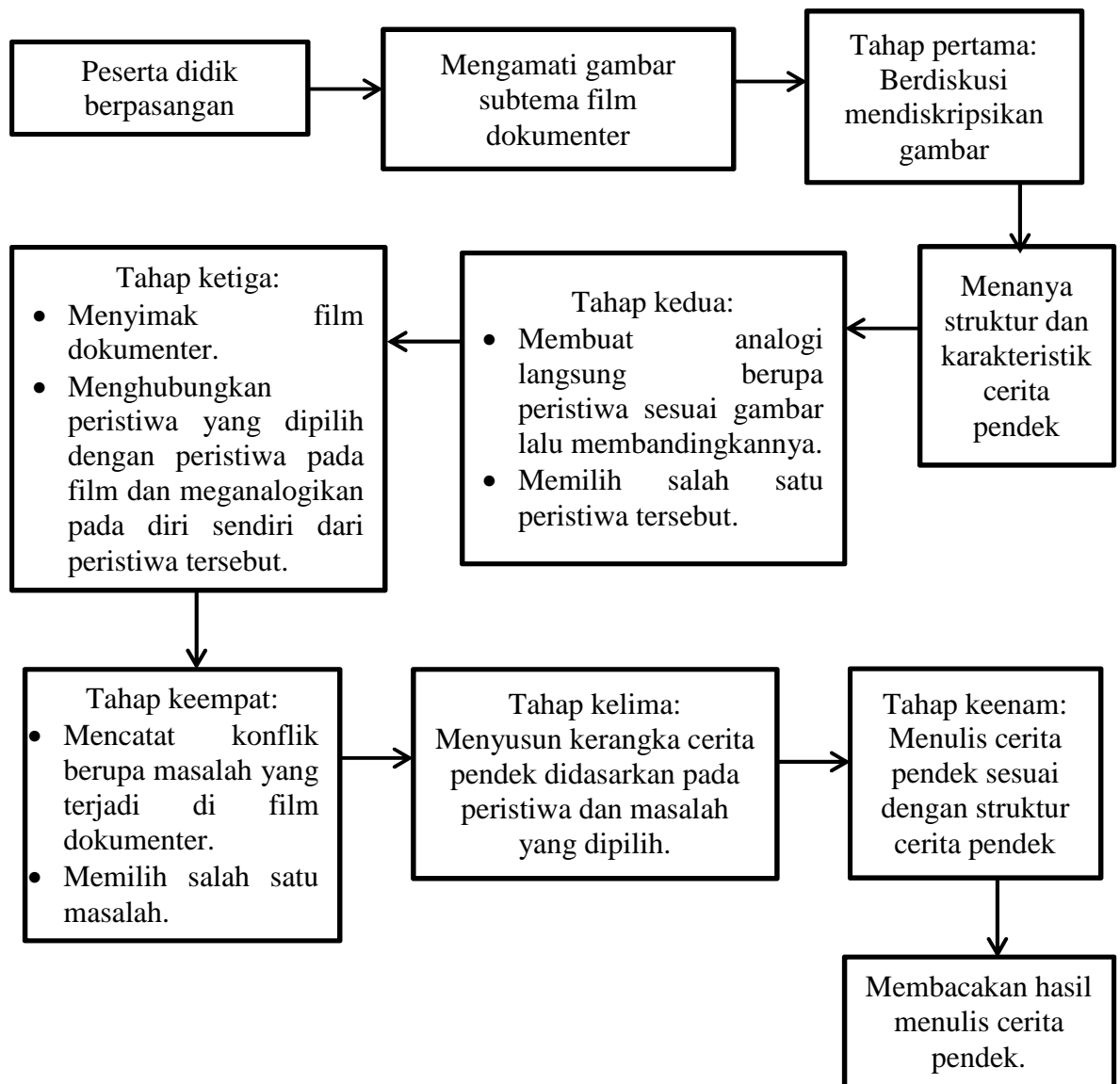
pertama peserta didik mencatat masalah tentang anak jalanan berupa kehidupan anak jalanan yang berlawanan dengan kehidupan anak seusianya, perlakuan kedua peserta didik mencatat masalah yang dialami oleh seorang ayah yang memiliki keterbatasan tetapi anaknya tidak mengakui bahwa dia itu ayahnya, dan perlakuan ketiga peserta didik mencatat masalah yang dialami seorang anak desa untuk mempertahankan hidupnya.

12. Peserta didik memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Peserta didik memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan (tahap keempat).
13. Peserta didik menyusun kerangka cerita pendek berupa peristiwa yang dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih (tahap kelima).
14. Peserta didik menulis cerita pendek secara individu sesuai dengan struktur teks cerita pendek (tahap keenam)
15. Peserta didik membacakan hasil menulis cerita pendek di depan kelas.

Skema Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model

Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter

Skema 1. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter



F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “*Keefektifan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul*” relevan dengan penelitian yang berjudul “*Keefektifan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok, Sleman*” oleh Thoufanie Barikly karena menggunakan model pembelajaran yang sama yakni model sinektik dan desain penelitian yang sama yakni eksperimen. Penelitian yang dilakukan Thoufanie Barikly menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Perbedaan kemampuan menulis puisi tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol yaitu hasil perhitungannya yang menunjukkan bahwa skor t_{hitung} adalah 5,388 dengan db 69 diperoleh nilai p sebesar 0.000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Penggunaan model pembelajaran sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tanpa menggunakan model pembelajaran sinektik. Perbedaan keefektifan menulis puisi tersebut dengan hasil uji-t. Pada tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} adalah 9,985 dengan db 34 nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) menyatakan pembelajaran di kelas eksperimen efektif.

G. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Menulis memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dan merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang. Kegiatan tersebut dengan mengemukakan pikiran, hasil dari ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dihasilkan dapat berupa teks fiksi maupun non fiksi.

Salah satu kesulitan siswa dalam menulis adalah menulis sastra yakni menulis cerita pendek. Di dalam menulis cerita pendek peserta didik sulit berpikir menggunakan imajinasinya yang akan mereka tuangkan dalam bentuk tulisan. Agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru perlu mengatasi masalah dengan memerhatikan komponen-komponen pembelajaran. Salah satu komponen yang perlu diterapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan meningkatkan kreativitasnya di dalam kelas. Selama ini pembelajaran menulis yang diberikan guru hanya monoton dan menjadikan siswa jenuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Model sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Model sinetik diterapkan menggunakan film dokumenter berjenis film dokudrama yang bertemakan realita sosial sehingga peserta didik dapat menuangkan ide imajinasi dan kreatifnya dalam bentuk tulisan berupa cerita pendek.

Peneliti menggunakan penelitian eksperimen dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini meliputi dua tahap, yakni tahap *pretest* dan *posttest*. Tiap tahap akan menggunakan masing-masing satu kelas, yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil dari penelitian ini digunakan untuk melihat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek signifikan antara peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dan pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter serta untuk membuktikan keefektifan model sinektik berbantuan film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sewon.

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ada dua yaitu hipotesis nol dan hipotesis kerja. Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.
2. Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.
2. Penerapan model sinektik pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif yakni penelitian eksperimen. Arikunto (2014: 9) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Objek pada penelitian eksperimen ini adalah peserta didik.

Data yang disajikan berupa skor mulai dari pengumpulan data, penafsiran data hingga penyajian dari hasilnya. Desain penelitian eksperimen yang digunakan baik kelompok kontrol dan eksperimen diberikan tes, tetapi hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan.

Tabel 2. *Control Group Pretest and Posttest Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan (<i>treatment</i>)	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	Y	O ₄

(Arifin, 2012: 78)

Keterangan:

X = perlakuan yang diberikan (model sinektik berbantuan media film dokumenter)

Y = tidak mendapat perlakuan

O₁ = tes yang dilakukan sebelum perlakuan

O₂ = tes yang dilakukan setelah perlakuan

O₃ = tes yang dilakukan sebelum perlakuan

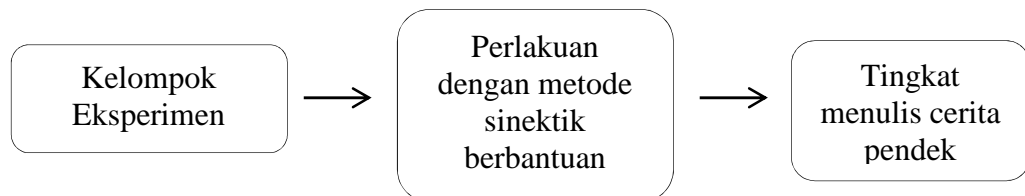
O₄ = tes yang dilakukan setelah perlakuan

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan (Sugiyono, 2012 :42). Paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

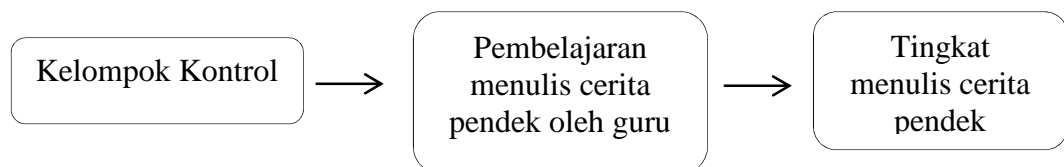
a. Paradigma kelompok eksperimen

Bagan 2. Paradigma Kelompok Eksperimen



b. Paradigma kelompok kontrol

Bagan 3. Paradigma Kelompok Kontrol



Berdasarkan bagan paradigma penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai pengukuran dengan *pretest*. Perlakuan menggunakan metode sinektik berbantuan media film dokumenter

untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran menulis cerita pendek oleh guru atau perlakuan tanpa menggunakan metode sinektik berbantuan media film dokumenter untuk kelompok kontrol. Setelah itu, kelompok eksperimen dan kontrol dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest*.

B. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012: 38) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini berupa variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

1. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian yakni penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam menulis cerita pendek.
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian yakni keterampilan peserta didik pada pembelajaran menulis cerita pendek.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sewon yang terletak di Jalan Parangtritis km 7, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak dua kelas.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia sesuai jadwal. Proses penelitian berlangsung selama kurang lebih 10 kali pertemuan dilakukan pada bulan Maret 2016. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerita pendek pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Kedua, tahap perlakuan kelompok eksperimen dan kontrol. Ketiga, tahap *posttest* untuk mengetahui hasil akhir peserta didik dalam menulis cerita pendek pada kelompok eksperimen maupun kontrol.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
1.	<i>Pretest</i>	Senin, 14 Maret 2016 (jam ke-3,4)	Rabu, 16 Maret 2016 (jam ke-5,6)
2.	Perlakuan I	Selasa, 15 Maret 2016 (jam ke-7,8)	Kamis, 16 Maret 2016 (jam ke-3,4)
3.	Perlakuan II	Kamis, 17 Maret 2016 (jam ke-7,8)	Jumat, 18 Maret 2016 (jam ke-3,4)
4.	Perlakuan III	Senin, 21 Maret 2016 (jam ke-3,4)	Rabu, 23 Maret 2016 (jam ke-5,6)
5.	<i>Posttest</i>	Selasa, 22 Maret 2016 (jam ke-7,8)	Kamis, 24 Maret 2016 (jam ke-3,4)

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi perhatian pengamatan dan penyedia data (Nurgiyantoro, 2012: 20). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Sewon kelas VII yang berjumlah 8 kelas, yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, dan VII H dengan jumlah 216 siswa.

Tabel 4. **Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII A	27
2.	VII B	27
3.	VII C	27
4.	VII D	27
5.	VII E	27
6.	VII F	27
7.	VII G	27
8.	VII H	27
Jumlah		216

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi sehingga juga memiliki karakteristik populasi (Nurgiyantoro, 2012: 21). Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dengan cara mengundi semua kelas VII yang ada di SMP Negeri 1 Sewon. Kedua kelas yang sudah diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2014: 193). Tes menulis cerita pendek bertujuan untuk mengukur keterampilan peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan baik dari kelompok kontrol maupun eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tersebut berupa *pretest* dan *posttest*.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2014: 203). Alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa hasil pekerjaan peserta didik. Peserta didik diberi tes meliputi tes awal untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerita pendek dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan akhir menulis cerita pendek.

Penilaian tes menulis cerita pendek menggunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model yang dimaksud yakni program ESL (*English as a Second Language*). Nilai diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Nurgiyantoro (2013: 441-442) mengatakan bahwa penilaian dalam menulis menggunakan beberapa aspek, yaitu aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan

bahasa, dan mekanik. Aspek-aspek tersebut digunakan dalam penilaian menulis teks cerita pendek sesuai dengan pedoman penilaian dalam Kurikulum 2013 dengan perubahan.

Tabel 5. Instrumen Penilaian Menulis Cerita Pendek

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	27-30	Sangat baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan sangat kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan dengan sangat jelas.	13-30
	22-26	Baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan jelas.	
	17-21	Cukup: isi cerita cukup sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan cukup jelas.	
	13-16	Kurang: isi cerita kurang sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan kurang kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan kurang jelas.	
Organisasi	18-20	Sangat baik: tokoh cerita digambarkan dengan sangat nyata; latar cerita digambarkan dengan sangat hidup; alur cerita diungkapkan dengan sangat jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.	7-20
	14-17	Baik: tokoh cerita digambarkan dengan nyata; latar cerita digambarkan dengan hidup; alur cerita diungkapkan dengan jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.	
	10-13	Cukup: tokoh cerita digambarkan dengan cukup nyata; latar cerita digambarkan dengan cukup hidup; alur cerita diungkapkan dengan cukup jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan cukup padu.	
	7-9	Kurang: tokoh cerita digambarkan dengan kurang nyata; latar cerita digambarkan dengan kurang hidup; alur cerita diungkapkan dengan kurang jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan kurang padu.	

Kosakata	18-20	Sangat baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan sangat tepat; sangat menguasai pembentukan kata.	7-20
	14-17	Baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan dengan tepat; menguasai pembentukan kata.	
	10-13	Cukup: paragraf yang ditampilkan cukup padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan cukup efektif; kata penghubung diterapkan dengan cukup tepat; cukup menguasai pembentukan kata.	
	7-9	Kurang: paragraf yang ditampilkan tidak padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan tidak efektif; kata penghubung diterapkan tidak tepat; kurang menguasai pembentukan kata.	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat baik: struktur kalimat sangat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang sangat tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup efektif; terdapat penggunaan bahasa yang cukup tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	7-9	Kurang: struktur kalimat tidak efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tidak tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
Mekanik	10	Sangat baik: terdapat sedikit kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sangat sesuai; tulisan tangan sangat rapi dan sangat mudah dibaca; penulisan huruf kapital sangat sesuai.	2-10
	6	Baik: terdapat kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sesuai; tulisan tangan rapi dan dapat dibaca; penulisan huruf kapital sesuai.	
	4	Cukup: terdapat cukup banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca cukup sesuai; tulisan tangan cukup rapi dan cukup dapat dibaca; penulisan huruf kapital cukup sesuai.	
	2	Kurang: terdapat banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca kurang sesuai; tulisan tangan tidak rapi dan tidak dapat dibaca; penulisan huruf kapital kurang sesuai.	
Jumlah			100

(Kemendikbud, 2014: 82-84 dengan pengubahan)

$$\text{Skor Maksimal} = 30 + 20 + 20 + 20 + 10$$

$$= 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

F. Validitas Instrumen Penilaian

Validitas instrumen adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), apakah instrumen yang digunakan tepat untuk mengukur apa yang akan diukur (Arifin, 2012: 245). Uji validitas dilakukan dengan validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2012: 339). Validitas isi digunakan untuk mengetahui apakah instrumen sesuai dengan isi yang dikehendaki. Uji validitas dilakukan dengan *expert judgement* atau dilakukan dengan pertimbangan dari ahli berkompeten dalam bidang tersebut. Pendapat ahli yang digunakan adalah pendapat dari Bapak Dr. Drs Anwar Efendi, M.Si. dan Dwi Budiyanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing serta Ibu Isdwi Yulandari, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Sewon.

G. Uji Reliabilitas Instrumen Penilaian

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan diujikan dengan rumus koefisien reliabilitas instrumen dengan *Alpha Cronbach* karena data yang diperoleh berupa nilai skala. Teknik ini digunakan untuk mengetahui indeks

reliabilitas alat ukur yang menemukan model jawaban skala (bukan benar-salah). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22.0. Uji reliabilitas instrumen penelitian ini menunjukkan nilai *Alpha Cronback* 0,638 dengan N item sebanyak 5.

H. Prosedur Penelitian

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pada tahap awal akan dilakukan *pretest* berupa menulis cerita pendek kelompok eksperimen dan kontrol. Skor *pretest* diuji dengan menggunakan rumus uji-t pada program SPSS versi 22.0. Tujuan dari *pretest* ini untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik kelompok kontrol dan eksperimen.

2. Pelaksanaan

a. Kelompok Eksperimen

Setelah mendapatkan *pretest*, kelompok eksperimen akan mendapat perlakuan dengan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam menulis cerita pendek melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan (teman sebangku).
- 2) Peserta didik diberikan sebuah gambar tentang realitas sosial sesuai dengan subtema film dokumenter di setiap perlakuan. Pada perlakuan pertama peserta didik mengamati sebuah gambar tentang anak jalanan, perlakuan kedua peserta didik mengamati sebuah gambar tentang seorang ayah yang memiliki

keterbatasan, dan perlakuan ketiga peserta didik mengamati sebuah gambar tentang anak desa.

- 3) Guru menjelaskan sedikit gambar yang diperoleh peserta didik di setiap pertemuannya. Hal ini bertujuan untuk memancing peserta didik dalam mendiskripsikan subtema yang mereka lihat.
- 4) Peserta didik secara berpasangan berdiskusi mendiskripsikan subtema yang telah mereka lihat (tahap pertama). Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mendiskripsikan topik.
- 5) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik) untuk membuat sebuah teks cerita pendek dengan topik yang sudah dideskripsikan.
- 6) Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang struktur dan karakteristik cerita pendek.
- 7) Guru meminta peserta didik untuk membuat analogi langsung. Peserta didik menganalogikan atau membuat peristiwa berdasarkan subtema pada gambar. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang mungkin terjadi sesuai dengan subtema pada gambar yang telah mereka lihat. Peristiwa dapat diperoleh dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik atau mengembangkan sesuai kreativitasnya masing-masing. Peserta didik menuliskan beberapa analogi tersebut pada selembar kertas (tahap kedua).
- 8) Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan bersama kelompok lain peristiwa-peristiwa yang telah mereka tulis. Guru mendampingi dan membantu peserta didik dalam membandingkan peristiwa secara bersama-

sama. Tujuan peserta didik membandingkan peristiwa-peristiwa untuk mentransposisikan kondisi-kondisi yang asli pada situasi lain sehingga menghadirkan pandangan baru tentang gagasan (tahap kedua).

- 9) Peserta didik memilih satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang telah mereka bandingkan. Peristiwa yang dipilih merupakan peristiwa yang paling berkesan dan memiliki hubungan dengan subtema yang diberikan. Peserta didik mengeksplorasi lebih jauh peristiwa yang telah dipilih. Guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan (tahap kedua).
- 10) Guru menayangkan film dokumenter sesuai dengan subtema pada gambar. Peserta didik menyimak film tersebut. Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film dokumenter yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut yang bertujuan agar peserta didik merasa bahwa mereka menjadi bagian dari peristiwa (tahap ketiga).
- 11) Peserta didik mencatat konflik-konflik yang terdapat di film dokumenter pada selembar kertas (tahap keempat). Konflik yang terjadi pada film dokumenter berupa masalah-masalah yang dialami tokoh. Masalah tersebut merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Pada perlakuan pertama peserta didik mencatat masalah tentang anak jalanan berupa kehidupan anak jalanan yang berlawanan dengan kehidupan anak seusianya, perlakuan kedua peserta didik mencatat masalah yang dialami oleh seorang ayah yang memiliki keterbatasan, tetapi anaknya tidak mengakui bahwa dia

itu ayahnya, dan perlakuan ketiga peserta didik mencatat masalah yang dialami seorang anak desa untuk mempertahankan hidupnya.

- 12) Peserta didik memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Peserta didik memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan (tahap keempat).
- 13) Peserta didik menyusun kerangka cerita pendek berupa peristiwa yang dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih (tahap kelima).
- 14) Peserta didik menulis cerita pendek secara individu sesuai dengan struktur teks cerita pendek (tahap keenam)
- 15) Peserta didik mempresentasikan hasil menulis cerita pendek di depan kelas.

b. Kelompok Kontrol

Setelah mendapatkan *pretest*, kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran menulis cerita pendek yang dilaksanakan tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membaca dalam hati cerita pendek yang berjudul “Kupu-Kupu Ibu” pada buku secara individu.
- 2) Setelah membaca contoh cerita pendek, guru memberikan sebuah gambar yang akan dijadikan tema dalam menulis cerita pendek.
- 3) Peserta didik mengamati gambar tersebut secara berpasangan. Pada pertemuan pertama, peserta didik mengamati gambar tentang anak jalanan, pertemuan kedua mengamati gambar tentang seorang ayah yang memiliki keterbatasan, dan pertemuan ketiga mengamati gambar tentang anak desa.

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristiknya).
- 5) Peserta didik secara berpasangan mendiskusikan gambar tersebut.
- 6) Peserta didik secara individu menyusun kerangka cerita pendek sesuai tema pada gambar yang telah diberikan.
- 7) Peserta didik menyusun cerita pendek secara individu sesuai dengan struktur teks cerita pendek.
- 8) Peserta didik membacakan hasil menulis cerita pendek di depan kelas

3. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Pada tahap akhir, peserta didik akan diberikan *posttest* berupa menulis cerita pendek kelompok eksperimen dan kontrol. Skor *posttest* diuji dengan menggunakan rumus uji-t program SPSS versi 22.0. Tujuan dari *posttest* ini untuk mengetahui hasil akhir peserta didik yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* juga digunakan untuk membandingkan nilai yang dicapai oleh peserta didik sama, menurun, atau meningkat.

I. Teknik Analisis Data

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan rumus uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji rata-rata hitung yang diuji perbedaannya, apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kontrol (Nurdiyanto, 2012: 181). Dengan demikian dapat diketahui keefektifan antara kedua kelompok tersebut. Uji-t syarat dan signifikansinya adalah nilai P lebih

kecil daripada taraf signifikan 5%. Hasil uji-t dengan melihat nilai sig (*2-tailed*).

Teknik analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 22.0.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas sebaran data bertujuan untuk mengetahui apakah yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan sebelum penerapan rumus statistik untuk pengujian hipotesis. Menggunakan teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat *Asymp Sig (2-tailed)*. Data dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* lebih besar dari taraf signifikansi 5%.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi adalah sama atau tidak secara signifikan. Hasil penghitungan dengan SPSS versi 22.0 dengan nilai *Sig (2-tailed)*. Data dikatakan homogen, jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5%.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik atau hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan model sinetktik berbantuan media film dokumenter antara dua variabel. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

H_a = Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

μ_1 = Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

μ_2 = Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 > \mu_2$

H_0 = Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

Ha = Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

K. Definisi Operasional

Model sinektik adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kreativitas peserta didik dengan menerapkan analogi. Model yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas dan mengasah empati peserta didik ini diterapkan pada pembelajaran menulis kreatif sastra berupa cerita pendek.

Keterampilan menulis cerita pendek pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon merupakan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pikiran secara kreatif dan perasaan yang dituangkan dalam tulisan berbentuk cerita pendek dengan memasukkan unsur intrinsik berupa tema, plot, tokoh, latar, dan amanat berdasarkan ungkapan rasa empati peserta didik pada realita sosial disekitarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon antara kelas yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan kelas yang tidak menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menulis cerita pendek dan skor *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik menulis cerita pendek. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter, sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

a. *Pretest* Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapat perlakuan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerita pendek pada kelompok kontrol. Subjek *pretes*

kelompok kontrol sebanyak 27 peserta didik. Hasil *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol yaitu nilai tertinggi sebesar 74 dan nilai terendah sebesar 59.

Hasil penghitungan menggunakan program SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai oleh peserta didik kelompok kontrol pada *pretest* sebesar 66,63 dan nilai tengah (*median*) sebesar 67,00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Distribusi frekuensi *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

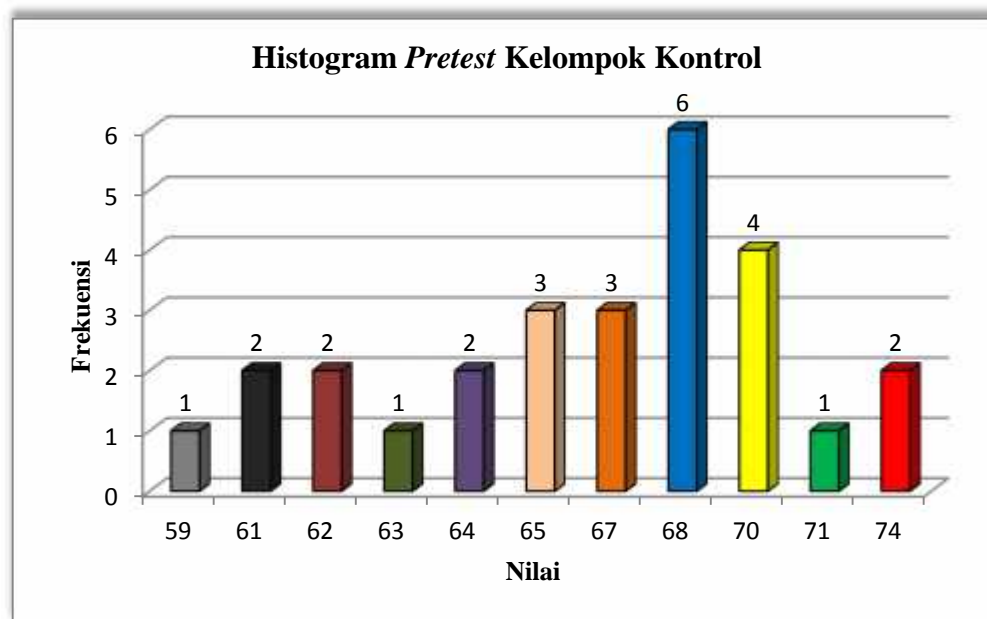
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1	59	1	3,7	1	3,7
2	61	2	7,4	3	11,1
3	62	2	7,4	5	18,5
4	63	1	3,7	6	22,2
5	64	2	7,4	8	29,6
6	65	3	11,1	11	40,7
7.	67	3	11,1	14	51,9
8.	68	6	22,2	20	74,1
9.	70	4	14,8	24	88,9
10.	71	1	3,7	25	92,6
11.	74	2	7,4	27	100
Total		27	100		

Berdasarkan data tersebut, frekuensi nilai *pretest* kelompok kontrol terbanyak pada nilai 68 dengan jumlah 6 peserta didik (22,2%). Pada *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol masih rendah. Berikut

histogram distribusi frekuensi nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol.

Tabel 7. **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol**



Sementara kecenderungan perolehan nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

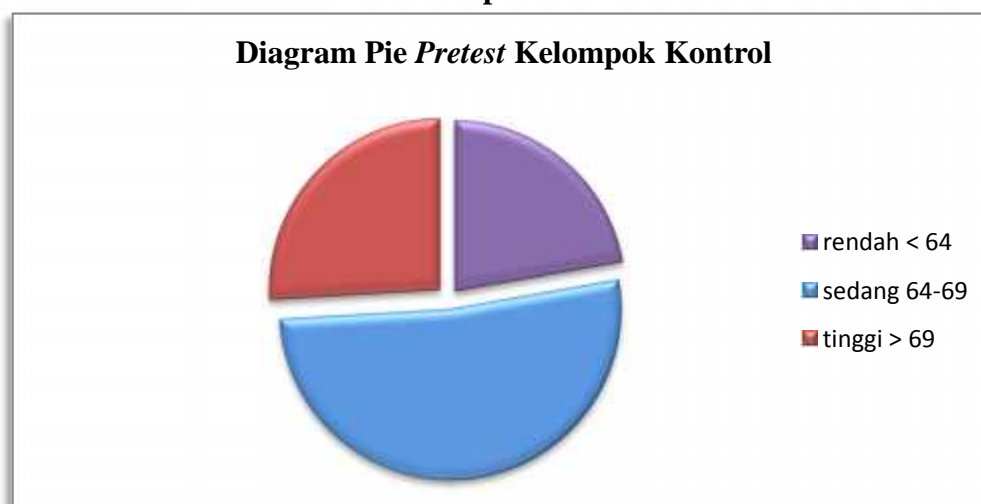
Tabel 8. **Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	< 64	6	22,2	6	22,2
2.	Sedang	64-69	14	51,9	20	74
3.	Tinggi	> 69	7	25,9	27	100

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 27 peserta didik dari kelompok kontrol memiliki kecenderungan perolehan nilai *pretest* berkategori sedang. Tahap awal pengambilan tes keterampilan menulis cerita pendek pada kelompok kontrol, sebagian peserta didik belum memahami tentang pembelajaran

menulis cerita pendek. Berikut adalah diagram pie kategori kecenderungan perolehan nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol.

Gambar 1. **Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol**



b. *Posttest* Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapat perlakuan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek. *Posttest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir menulis cerita pendek pada kelompok kontrol. Subjek *posttest* kelompok kontrol sebanyak 27 peserta didik. Hasil *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol yaitu nilai tertinggi sebesar 81 dan nilai terendah sebesar 64.

Hasil penghitungan menggunakan program SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai oleh peserta didik kelompok kontrol pada *posttest* sebesar 70,04 dan nilai tengah (*median*) sebesar 70,00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Distribusi frekuensi

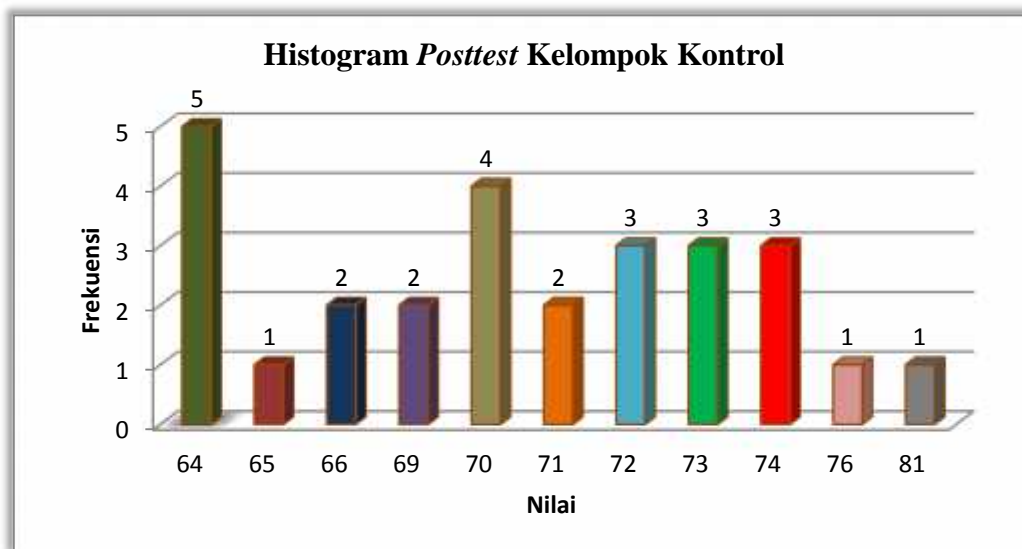
posttest keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1	64	5	18,5	5	18,5
2	65	1	3,7	6	22,2
3	66	2	7,4	8	29,6
4	69	2	7,4	10	37,0
5	70	4	14,8	14	51,9
6	71	2	7,4	16	59,3
7.	72	3	11,1	19	70,4
8.	73	3	11,1	22	81,5
9.	74	3	11,1	25	92,6
10.	76	1	3,7	26	96,3
11.	81	1	3,7	27	100
Total		27	100		

Berdasarkan data tersebut, frekuensi nilai *posttest* kelompok kontrol terbanyak pada nilai 64 dengan jumlah 5 peserta didik (18,5%). Pada *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai. Berikut histogram distribusi frekuensi nilai *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol.

Tabel 10. **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol**



Sementara kecenderungan perolehan nilai *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. **Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	< 70	10	37,0	10	37,0
2.	Sedang	70-75	15	55,6	25	92,6
3.	Tinggi	> 75	2	7,4	27	100

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 27 peserta didik dari kelompok kontrol memiliki kecenderungan perolehan nilai *posttest* berkategori sedang. Tahap akhir pengambilan tes keterampilan menulis cerita pendek pada kelompok kontrol, sebagian peserta didik sudah memahami tentang pembelajaran menulis cerita pendek dengan mengalami peningkatan nilai. Berikut adalah

diagram pie kategori kecenderungan perolehan nilai *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelas kontrol.

Gambar 2. **Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol**



c. ***Pretest* Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat perlakuan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerita pendek pada kelompok eksperimen. Subjek *pretes* kelompok eksperimen sebanyak 27 peserta didik. Hasil *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen yaitu nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah sebesar 53.

Hasil penghitungan menggunakan program SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai oleh peserta didik kelompok eksperimen pada *pretest* sebesar 66,26 dan nilai tengah (*median*) sebesar 67,00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Distribusi

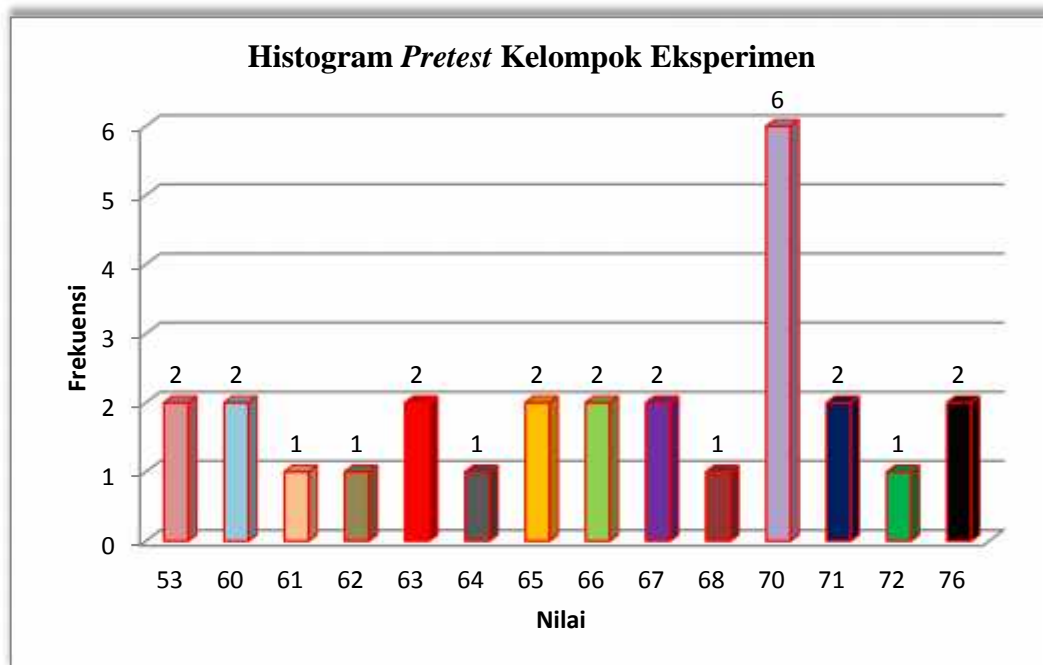
frekuensi *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1	53	2	7,4	2	7,4
2	60	2	7,4	4	14,8
3	61	1	3,7	5	18,5
4	62	1	3,7	6	22,2
5	63	2	7,4	8	29,6
6	64	1	3,7	9	33,3
7.	65	2	7,4	11	40,7
8.	66	2	7,4	13	48,1
9.	67	2	7,4	15	55,6
10.	68	1	3,7	16	59,3
11.	70	6	22,2	22	81,5
12.	71	2	7,4	24	88,9
13.	72	1	3,7	25	92,6
14.	76	2	7,4	27	100
	Total	27	100		

Berdasarkan data tersebut, frekuensi nilai *pretest* kelompok eksperimen terbanyak pada nilai 70 dengan jumlah 6 peserta didik (22,2%). Pada *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen masih rendah. Berikut histogram distribusi frekuensi nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen.

Tabel 13. **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**



Sementara kecenderungan perolehan nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

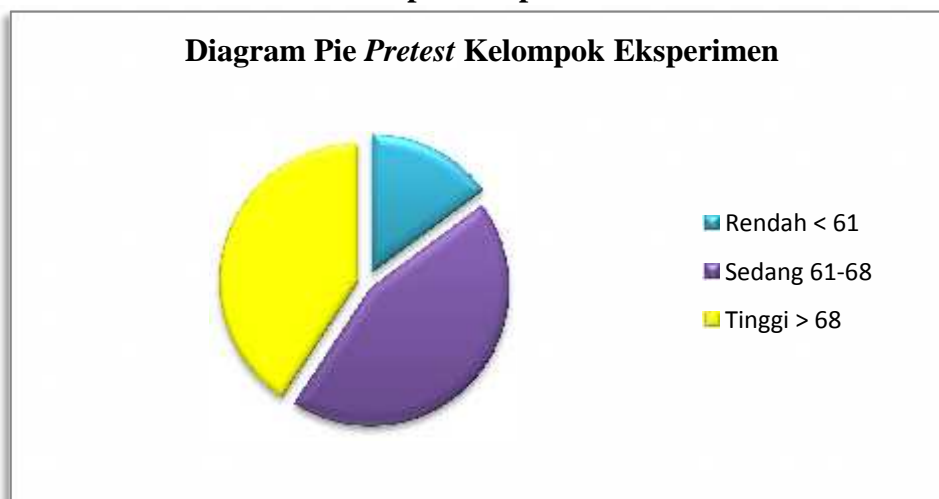
Tabel 14. **Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	< 61	4	14,8	4	14,8
2.	Sedang	61-68	12	44,5	16	59,3
3.	Tinggi	> 68	11	40,7	27	100

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 27 peserta didik dari kelompok eksperimen memiliki kecenderungan perolehan nilai *pretest* berkategori sedang. Tahap awal pengambilan tes keterampilan menulis cerita pendek pada kelompok eksperimen, sebagian peserta didik belum memahami tentang pembelajaran menulis cerita pendek. Berikut adalah diagram pie kategori

kecenderungan perolehan nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen.

Gambar 3. **Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen**



d. *Posttest* Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat perlakuan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek. *Posttest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir menulis cerita pendek pada kelompok eksperimen. Subjek *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 27 peserta didik. Hasil *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen yaitu nilai tertinggi sebesar 84 dan nilai terendah sebesar 67.

Hasil penghitungan menggunakan program SPSS versi 22.0 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai oleh peserta didik kelompok eksperimen pada *posttest* sebesar 73,26 dan nilai tengah (*median*) sebesar 72,00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Distribusi

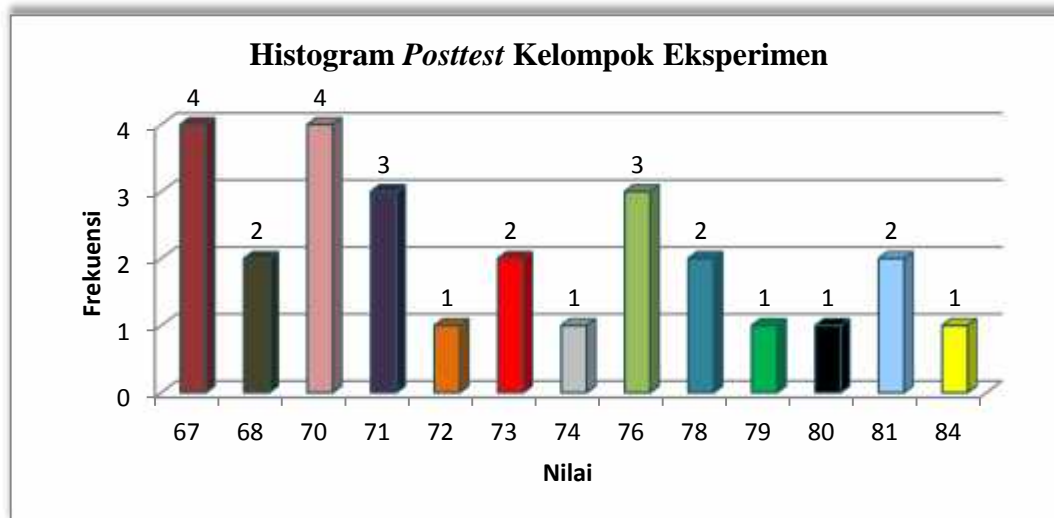
frekuensi *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1	67	4	14,8	4	14,8
2	68	2	7,4	6	22,2
3	70	4	14,8	10	37,0
4	71	3	11,1	13	48,1
5	72	1	3,7	14	51,9
6	73	2	7,4	16	59,3
7	74	1	3,7	17	63,0
8	76	3	11,1	20	74,1
9	78	2	7,4	22	81,5
10	79	1	3,7	23	85,2
11	80	1	3,7	24	88,9
12	81	2	7,4	26	96,3
13	84	1	3,7	27	100
Total		27	100		

Berdasarkan data tersebut, frekuensi nilai *posttest* kelompok eksperimen terbanyak pada nilai 67 dan 70 dengan jumlah masing-masing 4 peserta didik (14,8). Pada *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai. Berikut histogram distribusi frekuensi nilai *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen.

Tabel 16. **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**



Sementara kecenderungan perolehan nilai *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. **Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	< 72	14	51,9	14	51,9
2.	Sedang	72-78	8	29,6	22	81,5
3.	Tinggi	> 78	5	18,5	27	100

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 27 peserta didik dari kelompok eksperimen memiliki kecenderungan perolehan nilai *posttest* berkategori rendah. Tahap akhir pengambilan tes keterampilan menulis cerita pendek pada kelompok eksperimen, sebagian peserta didik sudah memahami tentang pembelajaran menulis cerita pendek dengan mengalami peningkatan nilai. Berikut adalah diagram pie kategori kecenderungan perolehan nilai *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen.

Gambar 4. **Diagram Pie Kategori Kecenderungan Perolehan Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen**



e. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Perbandingan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai tengah (*median*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 18. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Data	N	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata (<i>mean</i>)	Nilai tengah (<i>median</i>)
1.	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	27	74	59	66,63	67,00
2.	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	27	81	64	70,04	70,00
3.	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	27	76	53	66,26	67,00
4.	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	27	84	67	73,26	72,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih signifikan setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas sebaran data diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerita pendek pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelas VII B dan kelompok eksperimen adalah kelas VII A. Suatu data dikatakan normal apabila indeks yang diperoleh dari adalah $P > 0,05$ agar dinyatakan data tersebut normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Hasil uji normalitas sebaran data ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 19. **Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek**

No.	Data	Hasil Uji Normalitas (Sig)		Keterangan
		<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig (tailed)</i>	
1.	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,131	0,200	Sig > 0,05 Normal
2.	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,126	0,200	Sig > 0,05 Normal
3.	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,150	0,125	Sig > 0,05 Normal
4.	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,155	0,093	Sig > 0,05 Normal

Hasil penghitungan SPSS versi 22.0 menunjukkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini normal. Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data pretest dan posttest keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dapat diketahui berdistribusi normal. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan setelah uji normalitas sebaran data. Hasil penghitungan data menggunakan program komputer SPSS versi 22.0 menunjukkan varians yang homogen. Syarat agar varians dapat dinyatakan homogen apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Hasil uji homogenitas varian ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 20. **Rangkuman Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Menulis Cerita Pendek**

No.	Data	<i>Levene Statistic</i>	df	Sig	Keterangan
1.	<i>Pretest</i>	2,944	52	0,092	Sig 0,092 > 0,05 = homogen
2.	<i>Posttest</i>	1.500	52	0,226	Sig 0,226 > 0,05 = homogen

Berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas varians *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerita pendek menggunakan program komputer SPSS versi 22.0 menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varian yang homogen. Data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

3. Hasil Analisi Data untuk Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Pada penelitian ini terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0) pada uji hipotesis pertama ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

Hipotesis alternatif (H_a) dalam uji hipotesis pertama adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah dengan menggunakan analisis uji-t. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 22.0. Syarat data bersifat signifikan apabila P lebih kecil dari 0,05.

1) Uji-t *Pretest* Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Uji-t data *pretest* keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek atau tidak. Berikut hasil uji-t data *pretest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 21. Hasil Uji-t *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Independent Samples Test

		Uji-t <i>Pretest</i> Sampel Bebas	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,944	
	Sig.	,092	
t-test for Equality of Means	T	,278	,278
	Df	52	45,351
	Sig. (2-tailed)	,782	,782
	Mean Difference	,37037	,37037
	Std. Error Difference	1,33199	1,33199
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-2,30246	-2,31182
	Upper	3,04320	3,05256

Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji-t *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_h	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	0,278	52	0,782	$P > 0,05$ = tidak signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besar t_{hitung} (t_h) adalah 0,278 dengan db 52 diperoleh nilai P sebesar 0,782. Nilai P lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat *pretest* atau tes kemampuan awal, subjek penelitian dari kedua kelompok tersebut dalam keadaan awal yang sama sebelum adanya perlakuan.

2) Uji-t *Posttest* Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Uji-t data *posttest* keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir kedua kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek atau tidak. Berikut hasil uji t data *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 23. Hasil Uji-t *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen
Independent Samples Test

		Uji-t <i>Posttest</i> Sampel Bebas	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,500	
	Sig.	,226	
t-test for Equality of Means	T	-2,531	-2,531
	Df	52	50,888
	Sig. (2-tailed)	,014	,015
	Mean Difference	-3,22222	-3,22222
	Std. Error Difference	1,27330	1,27330
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-5,77729	-5,77862
	Upper	-,66716	-,66583

Tabel 24. Rangkuman Hasil Uji-t *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_h	df	P	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	-2,531	52	0,014	$P < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besar t_{hitung} (t_h) adalah -2, 531 dengan db 52 diperoleh nilai P sebesar 0,014. Nilai P lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Pada uji hipotesis kedua ini terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) dalam uji hipotesis kedua adalah penerapan model sinetik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinetik berbantuan media film dokumenter.

Hipotesis alternatif (H_a) dalam uji hipotesis kedua adalah penerapan model sinetik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinetik berbantuan media film dokumenter.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah dengan menggunakan analisis uji-t. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 22.0. Syarat data bersifat signifikan apabila P lebih kecil dari 0,05.

1) Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek atau tidak. Berikut tabel hasil penghitungan menggunakan program SPSS versi 22.0.

Tabel 25. Hasil Penghitungan Uji-t Pretest dan Posttest Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Paired Samples Test

		Pair 1
		<i>Pretest</i> Kontrol - <i>Posttest</i> Kontrol
Paired Differences	Mean	-3,407
	Std. Deviation	2,650
	Std. Error Mean	,510
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -4,456
		Upper -2,359
T		-6,683
Df		26
Sig. (2-tailed)		,000

Tabel 26. Rangkuman Hasil Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Data	t_h	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	-6,683	26	0,000	$P < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasil penghitungan uji-t pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh nilai P sebesar 0,000. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol saat *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 66,63 dan nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 70,04 yang berarti terjadi peningkatan nilai keterampilan menulis cerita pendek sebesar 3,41.

2) Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek atau tidak. Berikut tabel hasil penghitungan menggunakan program SPSS versi 22.

Tabel 27. Hasil Penghitungan Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

<i>Paired Samples Test</i>			
		Pair 1	
		Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	
Paired Differences	Mean	-7,000	
	Std. Deviation	3,211	
	Std. Error Mean	,618	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-8,270
		Upper	-5,730
T		-11,329	
Df		26	
Sig. (2-tailed)		,000	

Tabel 28. Rangkuman Hasil Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

Data	t_h	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	-11,329	26	0,000	$P < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasil penghitungan uji-t pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai P sebesar 0,000. Nilai P lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen saat *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 66,26 dan nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 73,26 yang berarti terjadi peningkatan nilai keterampilan menulis cerita pendek sebesar 7,00.

Penghitungan *gain score* juga dilakukan untuk membuktikan analisis data dan untuk mengetahui keefektifan media sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon. Penggunaan media sinektik berbantuan media film dokumenter dikatakan efektif apabila rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata *gain score* kelompok kontrol. Hasil penghitungan *gain score* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3. Rangkuman dari hasil penghitungan *gain score* sebagai berikut.

Tabel 29. Rangkuman Hasil Penghitungan *Gain Score*

Data	G	Keterangan
<i>Pretest-posttest</i> kelompok kontrol	3,4074	gain eksperimen > gain kontrol = lebih efektif
<i>Pretest-posttest</i> kelompok eksperimen	7,0000	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui *gain score* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan *gain score* kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil penghitungan *gain score* menunjukkan bahwa media sinektik

berbantuan media film dokumenter lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah analisis data dengan menggunakan uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

- 1) H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter, **ditolak**.
- 2) H_a = Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan keterampilan menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter, **diterima**.
- 3) μ_1 = Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter, **ditolak**.
- 4) μ_2 = Penerapan model sinektik berbantuan media film dokumenter pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menerapkan model sinektik berbantuan media film dokumenter, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sewon. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, dengan jumlah siswa sebanyak 216 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 peserta didik yang diambil dengan menggunakan *sample random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan cara acak, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam keterampilan menulis cerita pendek.

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

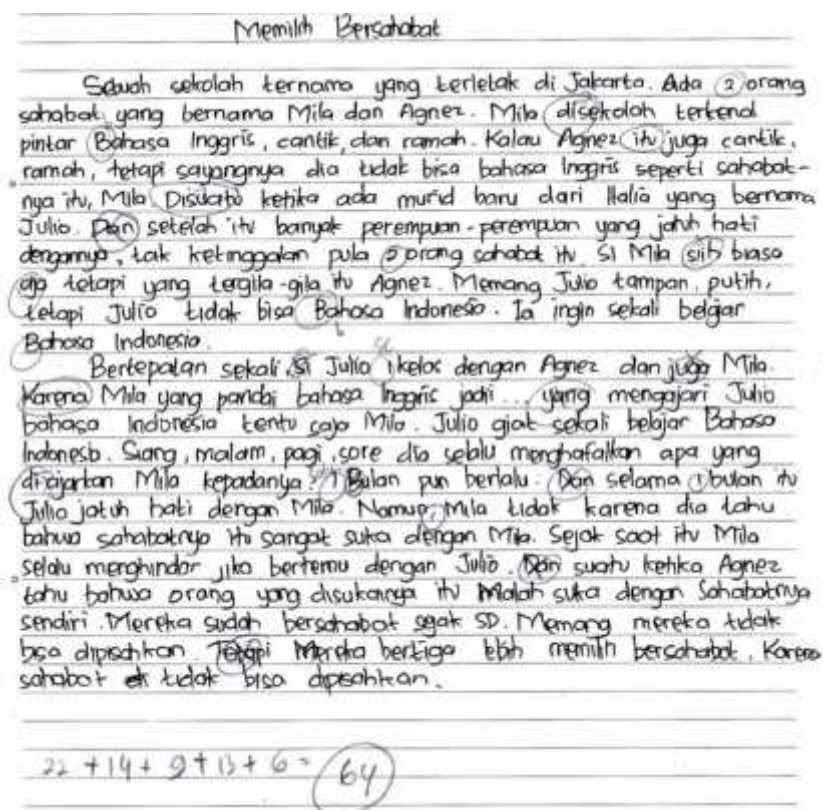
Kondisi awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dari nilai *pretest* keterampilan menulis cerita pendek. Pada tahapan *pretest*, peserta didik diminta untuk menulis cerita pendek dengan tema bebas. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman penilaian tes menulis cerita pendek. Dari hasil tersebut diperoleh nilai tes awal kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Hasil *pretest* menulis cerita pendek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis cerita pendek antara kedua kelompok. Hal tersebut berarti

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal menulis cerita pendek yang sama.

Hasil *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan menulis cerita pendek peserta didik masih rendah. Peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan tema serta penggunaan bahasa yang digunakan masih kurang sesuai. Adapun hasil kerja peserta didik dalam *pretest* menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut.

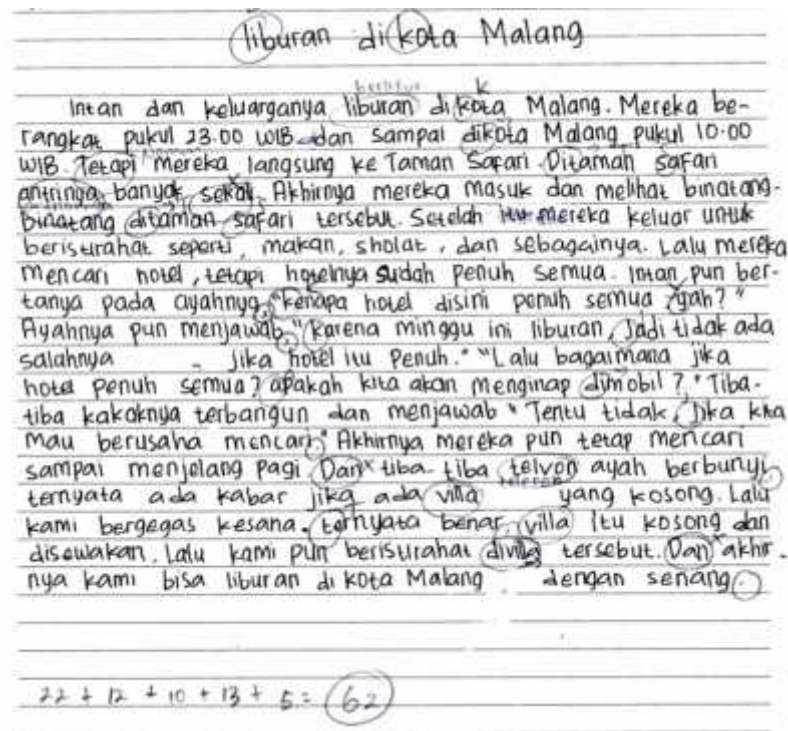
Gambar 5. Hasil Kerja Peserta Didik *Pretest* Kelompok Kontrol



Berdasarkan hasil kerja peserta didik kelompok kontrol tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 64 dengan kategori sedang. Pemaparan cerita dari aspek isi mendapatkan skor 22 yang berarti cerita sesuai

dengan tema serta ide yang disuguhkan menarik serta dikembangkan dengan kreatif. Namun, penyampaian pesan masih kurang jelas. Pada aspek organisasi memperoleh skor 14. Cerita yang ditulis sudah sesuai dengan struktur cerita. Pada orientasi, cerita sudah dipaparkan baik dengan pengenalan tokoh serta latar cerita, pada komplikasi, konflik yang disampaikan cukup jelas dengan pertentangan antarteman dan pada resolusi, cerita diakhiri kurang jelas karena penulis terlalu cepat menyelesaikannya.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 9. Paragraf yang ditampilkan masih kurang padu, kata penghubung yang diterapkan masih kurang tepat sehingga banyak kesalahan dalam penulisan. Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 13. Kalimat yang digunakan dalam penulisan cukup efektif dan penggunaan artikel, pronomina, maupun preposisi cukup tepat walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Pada aspek mekanik memperoleh skor 6. Penggunaan beberapa tanda baca maupun huruf kapital masih ada yang salah namun tulisan tangan rapi dan dapat dibaca dengan baik.

Gambar 6. Hasil Kerja Peserta Didik *Pretest* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil kerja peserta didik kelompok eksperimen tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 62 dengan kategori sedang. Pemaparan cerita dari aspek isi mendapatkan skor 22 yang berarti cerita sesuai dengan tema yaitu liburan serta ide yang disuguhkan menarik dan dikembangkan dengan cukup kreatif. Pesan yang disampaikan pun baik dan cukup jelas. Pada aspek organisasi memperoleh skor 12. Cerita yang ditulis cukup sesuai dengan struktur cerita. Pada orientasi, cerita sudah dipaparkan baik dengan pengenalan tokoh-tokoh serta latar cerita, pada komplikasi, konflik yang disampaikan cukup jelas dan pada resolusi, cerita diakhiri cukup baik.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 10. Paragraf yang ditampilkan masih kurang padu, kata penghubung yang diterapkan sudah tepat walaupun masih terdapat kesalahan dalam penulisan. Pada aspek penggunaan bahasa

memperoleh skor 13. Kalimat yang digunakan cukup efektif dan penggunaan artikel, pronomina, maupun preposisi cukup tepat walaupun hanya terdapat beberapa kesalahan. Pada aspek mekanik memperoleh skor 5. Penggunaan beberapa tanda baca maupun huruf kapital masih terdapat kesalahan namun tulisan tangan rapi dan dapat dibaca dengan baik.

Pretest keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan menulis masih rendah. Hal tersebut disebabkan peserta didik belum memahami dengan baik unsur-unsur cerita dan penggunaan bahasa yang baik digunakan dalam menulis cerita pendek. Peserta didik masih kurang dalam mengembangkan serta menghidupkan ide cerita pada orientasi dan resolusi. Peserta didik terlalu cepat menyelesaikan cerita, padahal cerita tersebut masih bisa dikembangkan lagi. Selain itu, peserta didik banyak melakukan kesalahan pada ejaan dan tanda baca dalam kalimat. Terdapat beberapa paragraf yang kurang padu ditulis oleh peserta didik.

2. Deskripsi Kondisi Akhir Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi akhir keterampilan menulis cerita pendek dapat dilihat dari pelaksanaan *posttest* yang diwujudkan dalam kegiatan tes menulis cerita pendek. Tes tersebut dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari hasil *posttest* dapat diketahui bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun hasil kerja peserta didik dalam *posttest* menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut.

Gambar 7. Hasil Kerja Peserta Didik *Posttest* Kelompok Kontrol

Delta Love

Ini kisahku. Aku adalah Rani. Aku lahir 17 tahun yang lalu. Kata teman-temanku sih, aku cantik, imut, lucu, dan ungu banget. Tapi aku... enggak jadi deh. Aku pernah suka sama Rangga. Dia cowo satu-satunya yang bikin aku baper. Dia itu cowo yang tampan, tinggi, dan putih. Yang paling aku suka dari Rangga adalah dia enggak beda-bedaan dengan orang.

Oiya, aku punya sahabat namanya Naina. Dia enggak cuman sahabat, tetapi aku udah anggap Naina itu saudara-ku. Karena Naina juga aku suka sama Rangga, karena Naina yang ngemalin aku sama Rangga. Karena Rangga tampan dan pintar dia jadi banyak disukai oleh teman-teman sekolah.

Hari-hari pun berlalu, dan disaat aku ulang tahun Rangga menyatakan cinta sama aku. Uhh... rasanya enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bikin nge-fly banget. Karena dari dulu aku suka sama Rangga jadi aku terima.

* * * * *

1 Tahun berlalu dengan ceria. Dan tahun yang baru harus lebih ceria. Tapi, Rangga mutusin aku. Dia mutusin aku karena ada dari teman aku yang bilang kalau aku itu enggak setia.

Kenyataannya apa, aku itu setia. Aku cari tahu siapa yang tega-teganya memfitnah aku. Ternyata Naina. Selama ini Naina suka sama Rangga. Tapi aku enggak perlu sedih, ini mungkin peringatan dari Tuhan kalau Rangga itu bukan yang terbaik untukku.

Pada suatu hari aku liat Naina jalan sama Rangga, mungkin mereka udah pacaran, dan ternyata benar. Bukan mereka pacaran. Ada masalah dengan hubungan mereka. Rangga pun mutusin Naina. Aku pengen tau kenapa mereka bisa sampe putus. Ternyata Naina itu enggak suka sama Rangga, dia cuman manfaatin Rangga untuk carut-cara teman barunya. Dengan semua itu aku kecewa, kenapa sejak saat itu Naina berubah 180°.

Tak, tak, tak... Rangga datang ke rumahku, dia minta balikan tapi aku tolak, kenapa? Karena dia lebih percaya orang lain dari pada pacarnya. Sejak saat itu Rangga udah punya pacar baru. Kisahku ini...

✓ Aku suka sama KAMU, KAMU suka sama DIA, DIA suka sama TEMANKU, TEMANKU suka sama AKU. Eittss... ini bukan curhat, tapi ini ??

21 + 11 + 16 + 11 + 3 = 70

Berdasarkan hasil kerja peserta didik kelompok kontrol tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 70 dengan kategori sedang. Pemaparan cerita dari aspek isi mendapatkan skor 21 yang berarti cerita cukup sesuai dengan tema dan ide yang disuguhkan cukup menarik yakni menceritakan tentang kisah asmara di sekolah serta dikembangkan dengan cukup kreatif. Namun, pesan yang disampaikan kurang jelas sehingga pembaca kurang bisa memahami pesan yang dimaksud. Pada aspek organisasi memperoleh skor 17. Cerita yang ditulis sudah sesuai dengan struktur cerita. Pada orientasi, cerita sudah dipaparkan baik dengan pengenalan tokoh-tokoh serta latar cerita secara jelas, pada komplikasi, konflik yang disampaikan cukup jelas dan pada resolusi, cerita diakhiri dengan baik.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 16. Paragraf yang ditampilkan padu, kata penghubung yang diterapkan sudah tepat walaupun masih terdapat beberapa kesalahan, serta pilihan kata cukup efektif. Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 11. Kalimat yang digunakan dalam penulisan cukup efektif dan penggunaan artikel, pronomina, maupun preposisi cukup tepat walaupun terdapat beberapa kesalahan. Pada aspek mekanik memperoleh skor 3. Penggunaan tanda baca maupun huruf kapital terdapat banyak kesalahan namun tulisan tangan rapi dan dapat dibaca dengan baik.

Gambar 8. Hasil Kerja Peserta Didik *Posttest* Kelompok Eksperimen

Dimana Kasih Sayang Untukku?

Hidupku selalu berjalan tanpa henti. Itulah kalimat yang membebani pikiran Fara saat ini. Fara adalah siswi yang duduk di bangku kelas 3 SMP, dia bersekolah di SMPN Harapan Mulia. Fara ialah gadis yang sangat rajin, dia selalu mendapat peringkat 1 dikelasnya. Tetapi, dia tidak mendapat kasih sayang penuh dari orang tuanya. Dia selalu merasa sedih ketika ia berada di rumah karena Fara selalu dibedakan-bedakan oleh orang lain.

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Fara belajar di dalam kamarnya sendiri. Pada saat dia sedang belajar ia mendengar suara dari luar, lebih tepatnya dari ibunya "hallo, lagi apa riak??". Seperti itulah suara yg selalu membuat Fara sedih. Orang tuanya selalu menelepon kakaknya setiap malam, Fara hanya bisa menahan kesedihannya sendiri. Baginya, semakin ia dewasa semakin berkurang pula kasih sayang yang ia dapat dari orang tuanya.

Kesabaran adalah kunci agar ia dapat menjalani hidupnya dgn mudah. Setelah mendengar suara dari luar tadi, Fara tidak melanjutkan belajarnya. Ia berjalan menuju lemari bukunya dan mengambil diary kecil miliknya. Ia mulai menulis curahan hati dalam buku diary tersebut.

Pagi ini sangat tidak bersahabat. Kenapa sepagi ini harus hujan?? Itulah yg sedang Fara pikirkan. Sebelum berangkat sekolah, ia menuju ke meja makan utk sarapan. Setelah ia sarapan, ia pamit ke orang tuanya dan berangkat sekolah menggunakan sepeda. "Kenapa harus hujan sih, Mana jajan jadi enggak terlalu jelas pula". Ketika Fara sedang fokus mendengar sepeda-nya menuju sekolah, tiba-tiba ada mobil yang menabraknya dan membuatnya hingga tak sadarkan diri.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya dokter yang memeriksa Fara keluar. Dokter tidak bicara apa-apa dan hanya memandang kedua orang tua Fara. Karena merasa bingung dengan tatapan dokter, Ayah Fara bertanya "Dok, bagaimana keadaan anak saya? Anak saya baik-baik saja kan, Dok?". Dokter pun hanya diam, ia tidak menjawab pertanyaan dari Ayah Fara. Karena merasa bingung ibu-

nya bertanya "Dokter, anak saya baik-baik saja kan Dok?? Jawab Dok??". Sang dokter menarik nafas panjang, lalu berkata "Maaf, saya sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain." Setelah mendengar bahwa anaknya telah tiada, kedua orang tua Fara menangis.

Nasi telah menjadi bubur. Semuanya telah terjadi kini Fara telah tiada. Kedua orang tuanya benar-benar merasa kehilangan putri tercintanya. Setelah pemakaman Fara selesai, orang tuanya masuk ke dalam kamar Fara dan mengambil diary milik Fara. Mereka membaca diary itu dan menangis. Mereka menyesal karena saat Fara masih ada, mereka tak memberi kasih sayang penuh terhadap Fara. Mereka menyesal, tapi tak bisa dikatakan nasi telah menjadi bubur. kini Fara telah tiada.

* Selesai *

$26 + 16 + 15 + 13 + 4 = 74$

Berdasarkan hasil kerja peserta didik kelompok eksperimen tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 74 dengan kategori sedang. Pemaparan cerita dari aspek isi mendapatkan skor 26 yang berarti cerita yang ditulis baik sesuai dengan tema yakni kasih sayang serta ide yang disuguhkan menarik dan dikembangkan dengan kreatif. Pesan yang disampaikan pun jelas. Pada aspek organisasi memperoleh skor 16. Cerita yang ditulis sesuai dengan struktur cerita. Pada orientasi, cerita sudah dipaparkan baik yakni pengenalan tokoh-tokoh serta latar cerita yang jelas, pada komplikasi, konflik disampaikan jelas dan pada resolusi, cerita diakhiri dengan baik.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 15. Paragraf yang ditampilkan sudah padu, kata penghubung yang diterapkan sudah tepat walaupun masih terdapat sedikit kesalahan dalam penulisan. Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 13. Kalimat yang digunakan dalam penulisan cukup efektif.

Penggunaan artikel, pronomina, maupun preposisi cukup tepat sehingga hanya terdapat sedikit kesalahan. Pada aspek mekanik memperoleh skor 4. Beberapa ejaan yang digunakan masih terdapat kesalahan. Penggunaan tanda baca maupun huruf kapital juga masih terdapat beberapa kesalahan namun tulisan tangan rapi dan dapat dibaca dengan baik.

Berdasarkan hasil menulis cerita pendek *posttest* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Hasil menulis cerita pendek kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter lebih kreatif dibandingkan hasil menulis cerita pendek kelompok kontrol karena kelompok eksperimen diberikan pengembangan menulis kreatif, peserta didik juga dikondisikan agar dapat memberikan respons kreatif terhadap gagasan yang dimilikinya. Model sinektik membantu peserta didik mengembangkan ide lingkungan sosialnya. Pengalaman yang dialami dapat mendorong peserta didik berpikir kreatif dengan mengeksplorasi analogi pengalamannya. Hal tersebut membantu peserta didik dalam hal mengembangkan tulisannya.

3. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil *pretes* menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara kedua kelompok tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada pada tingkat yang sama.

Setelah kedua kelompok tersebut berada pada tingkat yang sama, masing-masing kelompok diberi perlakuan.

Peserta didik kelompok eksperimen mendapat pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Setiap perlakuan diberikan tema tentang realitas sosial yang berbeda-beda. Pada pertemuan pertama, peserta didik diberikan subtema “anak jalanan”, perlakuan kedua dengan subtema “keluarga”, dan perlakuan ketiga dengan subtema “perjuangan anak desa”. Setiap perlakuan, peserta didik pada kelompok eksperimen mendapat pembelajaran model sinektik dan menyimak film dokumenter sesuai dengan subtema yang diberikan. Ketika perlakuan dengan menyimak film dokumenter yang bertemakan realitas sosial, membangun rasa empati peserta didik sehingga dapat menulis cerita pendek dengan lebih kreatif.

Pembelajaran menulis cerita pendek pada kelompok kontrol, peserta didik kurang fokus. Peserta didik kesulitan dalam mengembangkan imajinasinya. Peserta didik kurang dalam menghidupkan suasana cerita. Hasil cerita pendek peserta didik kelompok kontrol terkesan monoton.

Setelah mendapat perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* keterampilan menulis cerita pendek dengan tema bebas. *Posttest* yang diberikan untuk melihat tingkat peningkatan menulis cerita pendek setelah diberi perlakuan. Pemberian *posttest* juga dimaksudkan untuk membandingkan nilai yang dicapai peserta didik dari *pretest* sampai *posttest*, apakah keterampilan menulis cerita pendek yang dicapai meningkat, sama, atau menurun. Perbedaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diuji menggunakan rumus uji-t.

Keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Kelompok kontrol yang tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter mengalami peningkatan lebih kecil. Nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 66,26 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73,26 yang berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar, 7,00. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh kelompok kontrol sebesar 66,63 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 70,04 yang berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 3,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

Adapun peningkatan keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 9. Hasil Kerja Peserta Didik *Posttest* Kelompok Kontrol

No. : _____ Ekspedisi Hutan Borneo Date. : _____

Libur semester hampir tiba "horee", sorak suaka kelas megalala.
 Rosi dan Hanna sudah berencana untuk menghabiskan liburan di hutan Borneo. Rosi, si anak tomboy sudah mengemas barangnya awal-awal. Sementara Hanna, Hylabers itu selalu mengemas barangnya dengan teliti dan sangat perlahan-lahan. Hari Minggu, menjadi hari awal yang menegangkan bagi 2 sahabat karib ini. Hanna dan Rosi terbang dari Jawa ke Borneo dan dilanjutkan dengan perjalanan laut mereka. Berlibur 1 pekan di pulau kecil yang bernama Pulau Angrek.
 Tok-tok Rosi sedang memasang patok untuk tenda malamnya. Sementara Hanna mengumpulkan kayu bakar. Malam pertama mereka berjalan dengan lancar, hari kedua mereka mencari air hingga ke tepi pulau dan tiba-tiba mereka bertemu dengan sosok yang mengerikan dengan rambut gimbal yang panjang, menurut para penduduk sekitar, berpendapat bahwa sosok yang diemunya, dipercaya sebagai hantu. Hanna dan Rosi langsung lari terbirit-birit meninggalkan sosok tersebut.
 "Katanya Tomboy pemberani, tapi kok Pengkuk si uyar hantu dengan logat Jawa. Enak apa kalo bicara," sahut Rosi dengan nada keas. "Terus?!"
 "Aku hanya bilang," sahut si tomboy dengan nada rendah, "tapi telah lama berjalan, dan akhirnya menemukan telaga yang airnya sangat jernih. Mereka langsung minum dan mandi di telaga itu. Setelah puas, mereka langsung pergi dari telaga tersebut, namun mereka tidak tahu ke arah mana jalan pulang. "Mungkin, kita terses dalam menyusuri Pulau Angrek," ujar Rosi kebingungan. "Yah. Supertnya, begitu," sahut Hanna. "Tah, sudahkah kita cari jalan lagi," sahut Rosi dengan jacta. Mereka melanjutkan perjalanan, namun aneh mengapa mereka selalu berada di tempat semula lagi.
 "Tah, mengapa hutan ini seperti labirin, hanya ada satu jalan keluar. Terus hantu muncul. Hari sudah mulai gelap sementara itu mereka

masih belum menemukan jalan pulang. Di perempatan jalan mereka bertemu dengan sosok yang mereka jumpai tadi. Rasi seperti tertangkap di tanah dan ia takut sekali sampai tidak bisa bicara sedangkan Hanna kontak mengartikan "dengan sabit kami, kami ingin hidup, suara terteka-teka dan buku kudu nya berdiri serta muncul kelingkar di atas disersi janyang bedekar-debar. Dua sebelah karib itu lecehngan melihai gosok ke satu kembang terbahak-bahak. Nah kali ini sangat lucu, memang dikira siapa? Oh mungkin karena rambut gimbal dan pakai corong-corong ya? Sehat soal tersebut, sekian mereka sudah menjadi temannya Eja. Perkenalkan namaku Tiko, ucapnya sambil menyulurkan tangannya. Rasi pun menyapa tangannya. Mengingat hari sudah gelap Hanna dan Rasi terpaksa menginap di gubuk tempat Tiko tinggal. Tiko mengantarkan mereka ke gubuknya. Sudah sampai, dan itu siapa mau ucapnya sambil bergeser masuk. Gubuk itu sangat memprihatinkan hingga Rasi dan Hanna memutuskan untuk di gubuk itu. Ada banyak perampasan yang timbul di betas Hanna dan Rasi, salah satunya, mengapa Tiko hanya tinggal seorang diri disini? Singkong sudah matang, ucapnya sambil melambatkan singkong ke atas gubuk, setelah makan Hanna melambatkan perampasan tersebut kepada Tiko. Tiko menguadanya dengan diserai air mata yang terpendam selama 10 tahun. Ternyata Tiko adalah seorang anak yang diculik karena ia memiliki pesman yang telah dipupuk dengan obat bus oleh penculiknya. dan dibawa ke sini, ia dipaksa bekerja menagladang pesulanya, tempo dibayar, setiap minggu ia membawa 2 kg singkong untuk peradilan 1 minggu. Bersebelah Tiko, cetus Rasi menyentenginya. Oh ya Tiko, seperti apa pohon yang kau juga diladang penculiknya? Hanna semesta penerasan, hm... seperti daun singkong tapi lebih banyak Tiko. Sudah pasti bahwa itu pohon yang kau bawa. Tiko, bolehkah kami boleh melihat ladangnya, tanya Rasi kepada Tiko.

"Boleh-boleh saja". Paipuri tiba, Tiko mengajak teman barunya untuk melihat ladangnya, ternyata besar itu memang pohon gaja. Rasi segera memfotoanya dan mengambil sampelnya. Hari-hari diawasi dengan cermat bersama Tiko. Namun, sekertang Tiko menyuruh kedua temanya untuk meninggalkan pulau ini, karena majikanya akan datang, ia sudah menderang, bahwa tidak ada yang boleh datang ke sini. Namun aku tidak mengisir kalian karena, aku kesepian disini, jika kerahuan aku akan dipukuli habis-habisan. Rasi dan Hanna segera membereskan barang-barangnya dan tidak meninggalkan jejak. Namun ketika sampai di tepi pulau mereka melihat ada 2 orang menuju ke sini. Sonak mereka tekejut dan bercembunyi dibalik batu karang yang besar. Diam-diam Rasi memfoto mereka, seorang salah satunya mendengar jepeitan suara kamard, namun ia menghiduknya. Setelah para pria itu masuk hutan agak dalam, barulah mereka mendayung sampan menuju pulau Dornio. disana mereka langsung melaporkan hal ini. Ia berangkat kepada Tiko untuk memberitakanya dari masalah yg menimpa polisi memeriksa bukti-bukti yang ada dan tergegas menuju TKP. Polisi tersebut berhasil menemukan ladang gonggondan penculiknya Tiko. Mereka langsung dibawa ke lapas. sementara Tiko mendapat perawatan di Komisi Perlindungan Anak. Sungguh liburan yang berbeda.

$$27 + 18 + 14 + 13 + 4 = 76$$

Berdasarkan hasil kerja peserta didik kelompok kontrol tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 76 dengan kategori tinggi.

Pemaparan cerita dari aspek isi mendapatkan skor 27 yang berarti cerita yang ditulis sangat baik serta ide yang disuguhkan sangat menarik dan dikembangkan dengan sangat kreatif. Pesan yang disampaikan pun jelas. Pada aspek organisasi memperoleh skor 18. Cerita yang ditulis sesuai dengan struktur cerita. Pada orientasi, cerita sudah dipaparkan sangat baik yakni pengenalan tokoh-tokoh serta latar cerita yang sangat jelas, pada komplikasi, konflik disampaikan jelas dan pada resolusi, cerita diakhiri dengan sangat baik.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 14. Paragraf yang ditampilkan sudah padu, kata penghubung yang diterapkan sudah tepat walaupun masih terdapat sedikit kesalahan dalam penulisan. Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 13. Kalimat yang digunakan dalam penulisan cukup efektif. Penggunaan artikel, pronomina, maupun preposisi cukup tepat sehingga hanya terdapat sedikit kesalahan. Pada aspek mekanik memperoleh nilai 4. Beberapa ejaan yang digunakan masih terdapat kesalahan. Penggunaan tanda baca maupun huruf kapital juga masih terdapat beberapa kesalahan namun tulisan tangan rapi dan dapat dibaca dengan baik.

Gambar 10. Hasil Kerja Peserta Didik *Posttest* Kelompok Eksperimen

Kupinjak Awan - 2012.10

28 + 17 + 17 + 15 + 5 = 82

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Nanda mulai mengemas buku-buku belajarnya untuk dimasukkan tas. Hampir satu tahun ini Nanda ditinggalkan oleh ibunya dan ayahnya pergi bekerja di luar kota. Kini Nanda hidup bersama nenek dan keluarga pamannya. Setelah selesai memasukkan buku di tas, kini Nanda duduk di pojok kamar dekat jendela. Nanda memandang langit yang tampak sebuah bulan purnama dan jadi teringat waktu ibunya masih ada. Dulu Nanda dan ibunya, sebelum mereka tidur mereka sering bernyanyi bersama. Menyanyikan lagu "Ambilkan Bulan". Selain itu, ibu Nanda juga sering menceritakan dongeng-dongeng dan cerita fantasi lainnya.

Keesokan harinya, Nanda bersiap-siap untuk sekolah lalu berpamitan kepada neneknya. Serampainya di sekolah, Nanda bertemu Karina di halaman sekolah. Karina pun menyapa Nanda "hai Nanda, buku apa yang kamu pegang?" Sapa Karina. Nanda pun menjawab "hai Rin, ini buku yang terakhir diberi sama almarhumah ibu aku, judulnya Kupinjak Awan." Jawab Nanda. Karina pun menyambung obrolan itu "boleh aku membaca ceritanya Nda?" Nanda pun menjawab pertanyaan itu "tentu saja boleh, nanti waktu istirahat saja ya Rin!" Jawab Nanda. Mereka berdua pun masuk ke kelas.

Setelah bel istirahat terdengar di seluruh bagian sekolah, Nanda dan Karina pun bergegas menuju perpustakaan untuk membaca buku berjudul Kupinjak Awan. Walaupun Nanda sudah berkali-

kali membaca buku itu, tetapi ia tak bosan sama sekali. Cerita di buku ini memang sangat fantasi atau tidak mungkin terjadi. Namun, Nanda ingin sekali seperti apa yang di buku itu. Pergi ke awan, ingin bermain-main di atas sana, dan juga ingin menikmati lembutnya awan dengan tiduran di sana.

Setelah les di sekolah selesai, Nanda bergegas pulang sekolah. Sesampainya di rumah Nanda berganti seragam, mandi, dan sholat ashar. Nanda sangat lelah karena hari ini belajar dari pagi sampai sore. Setelah itu, Nanda lalu makan, belajar dan tidur. Di dalam tidurnya, Nanda bertemu seorang peri yang sangat cantik memakai gaun putih dan membawa tongkat kecil. Peri itu lalu menyulam "simsalabim" tubuh Nanda pun terasa ringan. Lalu peri itu mengajak Nanda "Ayo Nanda kita pergi ke awan!" (Ajak peri dengan lembut, Nanda tak pernah membayangkan sebelumnya, ia bisa mengalami seperti yang ada di buku Kupinjak Awan. Setelah itu, Nanda terbang ke atas dan sampailah ke awan. Di atas sana, Nanda melihat sawah dan ladang membentang, gunung-gunung menjulang tinggi dan indahnya malam hari dengan lampu-lampu yang menyala. Tak disangka juga Nanda bisa menikmati indahnya di atas awan, Nanda juga berlari-lari di atas awan. Peri itu juga meminta Nanda untuk berlari dari awan satu ke yang lain, seperti di film Frozen, tetapi kalau di film Frozen memakai salju. Ternyata hati Nanda merasa sangat senang sekali bisa diajak Peri ke awan.

Tak lama kemudian semua menjadi gelap dan Nanda terbangun. Hati Nanda berkata "Mengapa semua ini mirip dengan yang ada di buku ya?" Nanda masih terheran dan tidak percaya. Mimpi Nanda kali ini tak akan dilupakan. Setelah itu Nanda seperti biasa dan bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Berdasarkan hasil kerja peserta didik kelompok eksperimen tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik mendapat nilai 84 dengan kategori tinggi. Pemaparan cerita dari aspek isi mendapatkan skor 27 yang berarti cerita yang ditulis sangat baik serta ide yang disuguhkan sangat menarik dan dikembangkan dengan sangat kreatif. Pesan yang disampaikan pun sangat jelas. Pada aspek organisasi memperoleh skor 18. Cerita yang ditulis sesuai dengan struktur cerita. Pada orientasi, cerita sudah dipaparkan sangat baik yakni pengenalan tokoh-tokoh serta latar cerita yang jelas, pada komplikasi, konflik disampaikan jelas dan pada resolusi, cerita diakhiri dengan sangat baik.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 18. Paragraf yang ditampilkan sudah sangat padu, kata penghubung yang diterapkan sudah sangat tepat walaupun masih terdapat sedikit kesalahan dalam penulisan. Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 16. Kalimat yang digunakan dalam penulisan cukup efektif. Penggunaan artikel, pronomina, maupun preposisi cukup tepat sehingga hanya terdapat sedikit kesalahan. Pada aspek mekanik memperoleh skor 5. Beberapa ejaan yang digunakan masih terdapat sedikit kesalahan. Penggunaan tanda baca maupun huruf kapital juga masih terdapat kesalahan namun tulisan tangan yang rapi sehingga dapat dibaca dengan baik.

4. Tingkat Keefektifan Penggunaan Model Sinektik Berbantuan Media Film Dokumenter

Keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Penggunaan model sinektik membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi dan ide kreatifnya menulis cerita pendek. Film dokumenter dengan tema realitas sosial mendorong rasa empati peserta didik. Perpaduan antara model sinektik dan media film dokumenter dengan tema realita sosial mampu menginspirasi peserta didik dalam penulisan cerita pendek.

Pada proses pembelajaran menulis cerita pendek tampak perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Peserta didik kelompok eksperimen lebih berkonsentrasi dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat memengaruhi minat peserta didik dalam menulis, sehingga hasil tulisan menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran menulis cerita pendek kelompok kontrol, peserta didik terlihat mengeluh ketika proses pembelajaran menulis monoton, sehingga peserta didik merasa bosan.

Hasil peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dapat dilihat dari keterampilan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi sebuah cerita yang menarik. Secara keseluruhan keterampilan peserta didik kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis cerita pendek meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tes awal kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen yang memiliki nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 76 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 66,26. Setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter, nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 84 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 73,26.

Peserta didik pada kelompok eksperimen lebih mampu menyusun cerita pendek dengan pengembangan unsur cerita yang menarik sedangkan pembelajaran menulis kelompok kontrol tampak monoton dan membosankan. Peserta didik kurang mampu mengembangkan unsur cerita dengan baik dan penggambaran cerita yang kurang variatif. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai tes akhir kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 84 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 73,26 sedangkan tes akhir kelompok kontrol nilai terendah 64 dan nilai tertinggi 81 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 70,04.

Tingkat keefektifan dapat diketahui dari hasil analisis uji-t pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan hasil analisis uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Hasil analisis uji-t pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menunjukkan nilai P yang diperoleh

melalui nilai *sig* (*2-tailed*) sebesar 0,000 sehingga nilai *P* lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen saat *pretest* dan *posttest*.

Keefektifan model sinektik berbantuan media film dokumenter terlihat pula pada selisih pemerolehan rata-rata hitung pada kelompok eksperimen saat *pretest* dan *posttest* lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil selisih rata-rata hitung pada kelompok eksperimen adalah sebesar 7,00 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 3,41. Hasil pemerolehan *gain score* juga menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai *P* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dinyatakan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa model sinektik berbantuan media film dokumenter efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian Thoufanie Barikly (2013) yang menggunakan model pembelajaran dan desain penelitian yang sama namun dengan media dan objek yang berbeda. Pada penelitian tersebut pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model sinektik menunjukkan bahwa tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} adalah 9,985 dengan db 34 diperoleh nilai *p* 0,000. Nilai *p* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) menyatakan pembelajaran di kelas eksperimen efektif. Model pembelajaran sinektik pada penelitian Thoufanie Barikly diterapkan pada pembelajaran menulis puisi, sedangkan pada penelitian ini digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini menunjukkan bahwa model

pembelajaran sinektik tidak hanya terbukti efektif dalam pembelajaran puisi tetapi efektif juga dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian yang telah dilakukan masih terbatas pada pembelajaran menulis cerita pendek dengan satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen.
2. Penelitian yang telah dilakukan masih terbatas pada ruang lingkup yang hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Sewon.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerita pendek peserta didik kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter dengan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.
2. Pembelajaran menulis cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sewon dengan menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan model sinektik berbantuan media film dokumenter lebih efektif digunakan daripada pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan model sinektik berbantuan media film dokumenter. Penggunaan model sinektik berbantuan media film dokumenter dapat merangsang empati peserta didik dalam memahami realita sosial yang ada di sekitarnya sehingga membuat peserta didik lebih kreatif

menulis cerita pendek. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis khususnya keterampilan menulis cerita pendek.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya Bahasa Indonesia. Beberapa saran berdasarkan implikasi di atas adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran ini tidak hanya dapat digunakan dalam keterampilan menulis cerita pendek, namun juga keterampilan menulis naskah drama, menulis puisi dan keterampilan menulis lainnya yang membutuhkan empati dan kepekaan sosial yang tinggi.
2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui pemahaman model sinektik berbantuan media film dokumenter guna meningkatkan penguasaan keterampilan menulis cerita pendek pada peserta didik dengan objek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barikly, Thoufanie. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Sinematik Berbantuan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok, Sleman. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Enre, Fahrudin. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzan, Asrul Sani. 2013. *Penulisan Naskah Non Berita*. <http://www.mercubuana.ac.id>. Diunduh pada 19 Desember 2015.
- Indriana, Diana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Joseph, D. 2011. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id>. Diunduh pada 20 Januari 2016.
- Joyce, B., Weil, M., & Cdhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardianto, Herry(Ed). 2012. *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggunan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Nasution, S. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Cerpen Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

- A. Instrumen Tes
- B. Pedoman Penilaian

A. Instrumen Tes

SOAL *PRETEST* & *POSTTEST* KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL

Petunjuk Pengerjaan!

- a. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda pada lembar jawab!
- b. Buatlah sebuah cerita pendek dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a. Tema bebas.
 - b. Perhatikan struktur dan karakteristik cerita pendek.
 - c. Judul sesuai dengan tema dan isi cerpen.
- c. Salah satu peserta didik mempresentasikan hasil karyanya ke depan kelas!
- d. Periksa kembali karya Anda sebelum dikumpulkan!

Selamat Mengerjakan!

B. Pedoman Penilaian

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	27-30	Sangat baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan sangat kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan dengan sangat jelas.	13-30
	22-26	Baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan jelas.	
	17-21	Cukup: isi cerita cukup sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan cukup jelas.	
	13-16	Kurang: isi cerita kurang sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan kurang kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan kurang jelas.	

Organisasi	18-20 14-17 10-13 7-9	<p>Sangat baik: tokoh cerita digambarkan dengan sangat nyata; latar cerita digambarkan dengan sangat hidup; alur cerita diungkapkan dengan sangat jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.</p> <p>Baik: tokoh cerita digambarkan dengan nyata; latar cerita digambarkan dengan hidup; alur cerita diungkapkan dengan jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.</p> <p>Cukup: tokoh cerita digambarkan dengan cukup nyata; latar cerita digambarkan dengan cukup hidup; alur cerita diungkapkan dengan cukup jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan cukup padu.</p> <p>Kurang: tokoh cerita digambarkan dengan kurang nyata; latar cerita digambarkan dengan kurang hidup; alur cerita diungkapkan dengan kurang jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan kurang padu.</p>	7-20
Kosakata	18-20 14-17 10-13 7-9	<p>Sangat baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan sangat tepat; sangat menguasai pembentukan kata.</p> <p>Baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan dengan tepat; menguasai pembentukan kata.</p> <p>Cukup: paragraf yang ditampilkan cukup padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan cukup efektif; kata penghubung diterapkan dengan cukup tepat; cukup menguasai pembentukan kata.</p> <p>Kurang: paragraf yang ditampilkan tidak padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan tidak efektif; kata penghubung diterapkan tidak tepat; kurang menguasai pembentukan kata.</p>	7-20

Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat baik: struktur kalimat sangat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang sangat tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup efektif; terdapat penggunaan bahasa yang cukup tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	7-9	Kurang: struktur kalimat tidak efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tidak tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
Mekanik	10	Sangat baik: terdapat sedikit kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sangat sesuai; tulisan tangan sangat rapi dan sangat mudah dibaca; penulisan huruf kapital sangat sesuai.	2-10
	6	Baik: terdapat kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sesuai; tulisan tangan rapi dan dapat dibaca; penulisan huruf kapital sesuai.	
	4	Cukup: terdapat cukup banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca cukup sesuai; tulisan tangan cukup rapi dan cukup dapat dibaca; penulisan huruf kapital cukup sesuai.	
	2	Kurang: terdapat banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca kurang sesuai; tulisan tangan tidak rapi dan tidak dapat dibaca; penulisan huruf kapital kurang sesuai.	
Jumlah			100

Instrumen Penilaian Menulis Cerita Pendek
(Kemendikbud, 2014: 82-84 dengan pengubahan)

Skor Maksimal= 30+20+20+20+10

= 100

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Lampiran 2

- A. Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol
- B. Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen
- C. Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol
- D. Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

C. Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No	Subjek	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
		Isi	Organisasi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	
1.	K1	25	15	16	13	4	73
2.	K2	24	15	17	13	5	74
3.	K3	21	16	14	14	5	70
4.	K4	26	17	14	13	4	74
5.	K5	21	14	16	13	5	69
6.	K6	22	16	12	11	3	64
7.	K7	21	17	17	12	3	70
8.	K8	21	13	12	14	5	65
9.	K9	25	14	14	15	5	73
10.	K10	23	15	14	13	6	71
11.	K11	21	16	14	14	5	70
12.	K12	23	16	16	13	4	72
13.	K13	24	16	13	13	5	71
14.	K14	22	16	14	13	4	69
15.	K15	22	14	15	14	5	70
16.	K16	21	13	14	12	4	64
17.	K17	21	16	13	12	4	66
18.	K18	27	18	14	13	4	76
19.	K19	21	13	14	12	4	64
20.	K20	28	19	17	13	4	81
21.	K21	21	13	14	12	4	64
22.	K22	23	17	15	13	4	72
23.	K23	24	16	14	13	5	72
24.	K24	21	17	14	14	7	73
25.	K25	26	17	14	12	5	74
26.	K26	21	12	13	13	5	64
27.	K27	21	14	13	14	4	66
Jumlah							1891
Rata-rata							70,04

D. Nilai *Posttest* Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No	Subjek	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
		Isi	Organisasi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	
1.	E1	24	17	16	17	6	80
2.	E2	25	15	15	15	6	76
3.	E3	25	11	13	12	6	67
4.	E4	24	16	17	14	5	76
5.	E5	23	13	15	14	5	70
6.	E6	27	17	15	13	4	76
7.	E7	26	16	18	13	5	78
8.	E8	23	16	15	14	5	73
9.	E9	25	15	17	15	7	79
10.	E10	26	16	15	13	4	74
11.	E11	21	13	15	13	5	67
12.	E12	25	15	13	12	6	71
13.	E13	25	15	18	16	7	81
14.	E14	21	16	14	12	4	67
15.	E15	28	18	17	13	5	81
16.	E16	20	15	14	13	5	67
17.	E17	21	14	17	16	5	73
18.	E18	19	13	16	15	5	68
19.	E19	24	13	15	14	5	71
20.	E20	23	14	14	14	5	70
21.	E21	27	17	16	14	4	78
22.	E22	26	17	13	11	5	72
23.	E23	21	14	15	13	5	70
24.	E24	27	18	18	16	5	84
25.	E25	22	14	16	14	5	71
26.	E26	25	15	11	14	5	70
27.	E27	20	13	16	14	5	68
Jumlah							1978
Rata-rata							73,26

Lampiran 3

- A. Distribusi Frekuensi
- B. Uji Normalitas Sebaran Data
- C. Uji Homogenitas Varian
- D. Uji-t Sampel Bebas
- E. Uji-t Sampel Berhubungan
- F. Gain Skor
- G. Uji Reliabilitas

A. Distribusi Frekuensi

1. Kelompok Kontrol

Frekuensi

Pretest Kontrol

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		66,63
Std. Error of Mean		,740
Median		67,00
Mode		68
Std. Deviation		3,845
Variance		14,781
Range		15
Minimum		59
Maximum		74
Sum		1799

Pretest Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	59	1	3,7	3,7	3,7
	61	2	7,4	7,4	11,1
	62	2	7,4	7,4	18,5
	63	1	3,7	3,7	22,2
	64	2	7,4	7,4	29,6
	65	3	11,1	11,1	40,7
	67	3	11,1	11,1	51,9
	68	6	22,2	22,2	74,1
	70	4	14,8	14,8	88,9
	71	1	3,7	3,7	92,6
	74	2	7,4	7,4	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

Frekuensi*Posttest* Kontrol

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		70,04
Std. Error of Mean		,831
Median		70,00
Mode		64
Std. Deviation		4,319
Variance		18,652
Range		17
Minimum		64
Maximum		81
Sum		1891

Posttest Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	64	5	18,5	18,5	18,5
	65	1	3,7	3,7	22,2
	66	2	7,4	7,4	29,6
	69	2	7,4	7,4	37,0
	70	4	14,8	14,8	51,9
	71	2	7,4	7,4	59,3
	72	3	11,1	11,1	70,4
	73	3	11,1	11,1	81,5
	74	3	11,1	11,1	92,6
	76	1	3,7	3,7	96,3
	81	1	3,7	3,7	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

2. Kelompok Eksperimen

Frekuensi

Pretest Eksperimen

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		66,26
Std. Error of Mean		1,108
Median		67,00
Mode		70
Std. Deviation		5,755
Variance		33,123
Range		23
Minimum		53
Maximum		76
Sum		1789

Pretest Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	53	2	7,4	7,4	7,4
	60	2	7,4	7,4	14,8
	61	1	3,7	3,7	18,5
	62	1	3,7	3,7	22,2
	63	2	7,4	7,4	29,6
	64	1	3,7	3,7	33,3
	65	2	7,4	7,4	40,7
	66	2	7,4	7,4	48,1
	67	2	7,4	7,4	55,6
	68	1	3,7	3,7	59,3
	70	6	22,2	22,2	81,5
	71	2	7,4	7,4	88,9
	72	1	3,7	3,7	92,6
	76	2	7,4	7,4	100,0
Total		27	100,0	100,0	

Frekuensi*Posttest* Eksperimen

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		73,26
Std. Error of Mean		,965
Median		72,00
Mode		67 ^a
Std. Deviation		5,012
Variance		25,123
Range		17
Minimum		67
Maximum		84
Sum		1978

Posttest Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	67	4	14,8	14,8	14,8
	68	2	7,4	7,4	22,2
	70	4	14,8	14,8	37,0
	71	3	11,1	11,1	48,1
	72	1	3,7	3,7	51,9
	73	2	7,4	7,4	59,3
	74	1	3,7	3,7	63,0
	76	3	11,1	11,1	74,1
	78	2	7,4	7,4	81,5
	79	1	3,7	3,7	85,2
	80	1	3,7	3,7	88,9
	81	2	7,4	7,4	96,3
	84	1	3,7	3,7	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

B. Uji Normalitas Sebaran Data

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Pretest</i> Kontrol	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%
<i>Posttest</i> Kontrol	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%
<i>Pretest</i> Eksperimen	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%
<i>Posttest</i> Eksperimen	27	100,0%	0	0,0%	27	100,0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Kontrol	,131	27	,200 [*]	,968	27	,555
<i>Posttest</i> Kontrol	,126	27	,200 [*]	,929	27	,066
<i>Pretest</i> Eksperimen	,150	27	,125	,945	27	,165
<i>Posttest</i> Eksperimen	,155	27	,093	,929	27	,065

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

C. Uji Homogenitas Varian

1. *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas *Pretest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,944	1	52	,092

ANOVA

Uji Homogenitas *Pretest*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1,852	1	1,852	,077	,782
Within Groups	1245,481	52	23,952		
Total	1247,333	53			

2. *Posttest***Test of Homogeneity of Variances**Uji Homogenitas *Posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,500	1	52	,226

ANOVAUji Homogenitas *Posttest*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	140,167	1	140,167	6,404	,014
Within Groups	1138,148	52	21,887		
Total	1278,315	53			

D. Uji-t Sampel Bebas1. *Pretest***Group Statistics**

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Uji-t <i>Pretest</i>	Kontrol	27	66,6296	3,84456	,73989
Sampel Bebas	Eksperimen	27	66,2593	5,75522	1,10759

Independent Samples Test

		Uji-t <i>Pretest</i> Sampel Bebas	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,944	
	Sig.	,092	
t-test for Equality of Means	T	,278	,278
	Df	52	45,351
	Sig. (2-tailed)	,782	,782
	Mean Difference	,37037	,37037
	Std. Error Difference	1,33199	1,33199
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2,30246	-2,31182
	Upper	3,04320	3,05256

2. *Posttest***Group Statistics**

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Uji t <i>Posttest</i> Sampel Bebas	Kontrol	27	70,0370	4,31884	,83116
	Eksperimen	27	73,2593	5,01224	,96461

Independent Samples Test

			Uji t <i>Posttest</i> Sampel Bebas	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		1,500	
	Sig.		,226	
t-test for Equality of Means	t		-2,531	-2,531
	df		52	50,888
	Sig. (2-tailed)		,014	,015
	Mean Difference		-3,22222	-3,22222
	Std. Error Difference		1,27330	1,27330
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-5,77729	-5,77862
		Upper	-,66716	-,66583

E. Uji-t Sampel Berhubungan

1. Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pretest</i> Kontrol	66,63	27	3,845	,740
<i>Posttest</i> Kontrol	70,04	27	4,319	,831

Paired Samples Test

		Pair 1
		<i>Pretest</i> Kontrol - <i>Posttest</i> Kontrol
Paired Differences	Mean	-3,407
	Std. Deviation	2,650
	Std. Error Mean	,510
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -4,456 Upper -2,359
	T	-6,683
Df		26
Sig. (2-tailed)		,000

2. Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pretest</i> Eksperimen	66,26	27	5,755	1,108
<i>Posttest</i> Eksperimen	73,26	27	5,012	,965

Paired Samples Test

		Pair 1
		<i>Pretest</i> Eksperimen - <i>Posttest</i> Eksperimen
Paired Differences	Mean	-7,000
	Std. Deviation	3,211
	Std. Error Mean	,618
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -8,270 Upper -5,730
	T	-11,329
Df		26
Sig. (2-tailed)		,000

F. Gain Skor

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gain	Kontrol	27	3,4074	2,64952	,50990
	Eksperimen	27	7,0000	3,21056	,61787

Independent Samples Test

			gain	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for	F		,701	
Equality of Variances	Sig.		,406	
t-test for Equality of	T		-4,485	-4,485
Means	Df		52	50,193
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	Mean Difference		-3,59259	-3,59259
	Std. Error Difference		,80110	,80110
	95% Confidence Interval of	Lower	-5,20012	-5,20150
	the Difference	Upper	-1,98506	-1,98369

G. Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	27	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	27	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,602	,638	5

Lampiran 4

Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

1. *Pretest* Kelompok Kontrol

- a. $M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (74 + 59)$
 $= \frac{1}{2} (133)$
 $= 66,5$
- b. $SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (74 - 59)$
 $= \frac{1}{6} (15)$
 $= 2,5$
- c. Kategori rendah $= < M_i - SD_i$
 $= < 66,5 - 2,5$
 $= < 64$
- d. Kategori sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (66,5 - 2,5) \text{ s.d } (66,5 + 2,5)$
 $= 64 \text{ s.d } 69$
- e. Kategori tinggi $= > M_i + SD_i$
 $= > 66,5 + 2,5$
 $= 69$

2. *Posttest* Kelompok Kontrol

- a. $M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (81 + 64)$
 $= \frac{1}{2} (145)$
 $= 72,5$

- b. $SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (81 - 64)$
 $= \frac{1}{6} (17)$
 $= 2,8$
- c. Kategori rendah $= < Mi - SDi$
 $= < 72,5 - 2,8$
 $= < 69,7$ dibulatkan menjadi 70
- d. Kategori sedang $= (Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi)$
 $= (72,5 - 2,8) \text{ s.d } (72,5 + 2,8)$
 $= 69,7 \text{ s.d } 75,3$ dibulatkan menjadi 70 s.d 75
- e. Kategori tinggi $= > Mi + SDi$
 $= > 72,5 + 2,8$
 $= > 75,3$ dibulatkan menjadi 75

3. *Pretest* Kelompok Eksperimen

- a. $Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (76 + 53)$
 $= \frac{1}{2} (129)$
 $= 64,5$
- b. $SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (76 - 53)$
 $= \frac{1}{6} (23)$
 $= 3,8$
- c. Kategori rendah $= < Mi - SDi$
 $= < 64,5 - 3,8$
 $= < 60,7$ dibulatkan menjadi 61

- d. Kategori sedang = $(Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi)$
 $= (64,5 - 3,8) \text{ s.d } (64,5 + 3,8)$
 $= 60,7 \text{ s.d } 68,3 \text{ dibulatkan menjadi } 61 \text{ s.d } 68$
- e. Kategori tinggi = $> Mi + SDi$
 $= > 64,5 + 3,8$
 $= > 68,3 \text{ dibulatkan menjadi } 68$

4. *Posttest* Kelompok Eksperimen

- a. $Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (84 + 67)$
 $= \frac{1}{2} (151)$
 $= 75,5$
- b. $SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (84 - 67)$
 $= \frac{1}{6} (17)$
 $= 2,8$
- c. Kategori rendah = $< Mi - SDi$
 $= < 75,5 - 2,8$
 $= < 72,7 \text{ dibulatkan menjadi } 73$
- d. Kategori sedang = $(Mi - SDi) \text{ s.d } (Mi + SDi)$
 $= (75,5 - 2,8) \text{ s.d } (75,5 + 2,8)$
 $= 72,7 \text{ s.d } 78,3 \text{ dibulatkan menjadi } 73 \text{ s.d } 78$
- e. Kategori tinggi = $> Mi + SDi$
 $= > 75,5 + 2,8$
 $= > 78,3 \text{ dibulatkan menjadi } 78$

Lampiran 5

- A. Hasil Kerja *Pretest* Kelompok Kontrol
- B. Hasil Kerja *Posttest* Kelompok Kontrol
- C. Hasil Kerja *Pretest* Kelompok Eksperimen
- D. Hasil Kerja *Posttest* Kelompok Eksperimen

A. Hasil Kerja *Pretest* Kelompok Kontrol

Hasil Kerja Peserta Didik *Pretest* Kelompok Kontrol

Memilih Bersahabat

Sebuah sekolah ternama yang terletak di Jakarta. Ada 2 orang sahabat yang bernama Mila dan Agnez. Mila disekolah terkenal pintar Bahasa Inggris, cantik, dan ramah. Kalau Agnez itu juga cantik, ramah, tetapi sayangnya dia tidak bisa bahasa Inggris seperti sahabatnya itu, Mila. Disuatu ketika ada murid baru dari Italia yang bernama Julio. Dan setelah itu banyak perempuan-perempuan yang jatuh hati dengannya, tak ketinggalan pula 3 orang sahabat itu. Si Mila sih biasa aja tetapi yang tergila-gila itu Agnez. Memang Julio tampan, putih, tetapi Julio tidak bisa Bahasa Indonesia. Ia ingin sekali belajar Bahasa Indonesia.

Bertepatan sekali si Julio dikelas dengan Agnez dan juga Mila. Karena Mila yang pandai bahasa Inggris jadi... yang mengajari Julio bahasa Indonesia tentu saja Mila. Julio giat sekali belajar Bahasa Indonesia. Siang, malam, pagi, sore dia selalu menghafalkan apa yang diajarkan Mila kepadanya. Bulan pun berlalu. Dan selama 1 bulan itu Julio jatuh hati dengan Mila. Namun, Mila tidak karena dia tahu bahwa sahabatnya itu sangat suka dengan Mila. Sejak saat itu Mila selalu menghindar jika bertemu dengan Julio. Dan suatu ketika Agnez tahu bahwa orang yang disukanya itu malah suka dengan sahabatnya sendiri. Mereka sudah bersahabat sejak SD. Memang mereka tidak bisa dipisahkan. Tetapi mereka bertiga lebih memilih bersahabat. Karena sahabat ~~itu~~ tidak bisa dipisahkan.

$$22 + 14 + 9 + 13 + 6 =$$

64

B. Hasil Kerja *Posttest* Kelompok Kontrol

Hasil Kerja Peserta Didik *Posttest* Kelompok Kontrol

Delta Love

Ini kisahku. Aku adalah Rani. Aku lahir 17 tahun yang lalu. Kata teman-temanku sih.. aku cantik, imut, lucu, dan ungu banget. Tapi aku... enggak jadi ah. Aku pernah suka sama Rangga. Dia cewek satu-satunya yang bikin aku baper. Dia itu cewek yang tampan, tinggi, dan putih. Yang paling aku suka dari Rangga adalah dia enggak beda-beda derajat orang.

Oiya, aku punya sahabat namanya Naina. Dia enggak cuman sahabat, tetapi aku udah anggap Naina itu saudara. Karena Naina juga aku suka sama Rangga, karena Naina yang ngeralin aku sama Rangga. Karena Rangga tampan dan pintar dia jadi banyak disukai oleh teman-teman sekolah.

Hari-haripun berlalu, dan disaat aku ulang tahun Rangga menyatakan cinta sama aku. Uhh... rasanya enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bikin nge-fly banget. Karena dari dulu aku suka sama Rangga yda aku terima.

* * * * *

1 Tahun berlalu dengan ceria. Dan tahun yang baru harus lebih ceria. Tapi, Rangga mutusin aku. Dia mutusin aku karena ada dari teman aku yang bilang kalau aku itu enggak setia.

Kenyataannya apa, aku itu setia. Aku cari tahu siapa yang tega-teganya memfitnah aku. Ternyata Naina. Selama ini Naina suka sama Rangga. Tapi aku enggak perlu sedih, ini mungkin peringatan dari Tuhan kalau Rangga itu bukan yang terbaik untukku.

Pada suatu hari aku liat Naina jalan sama Rangga. Mungkin mereka udah pacaran, dan ternyata benar. Buktinya mereka pacaran. Ada masalah dengan hubungan mereka. Rangga pun mutusin Naina. Aku pengen tau kenapa mereka bisa sampe putus. Ternyata Naina itu enggak suka sama Rangga, dia cuman manfaatin Rangga untuk karatan sama teman barunya. Rangga semua itu aku koget, kenapa cepet saat itu Naina berubah 180°.

Tak, tak, tak... Rangga datang ke rumahku, dia minta balikan, tapi aku tolak, kenapa? Karena dia lebih percaya orang lain dari pada pacarnya. Sejak saat itu Rangga udah punya pacar baru. Kisahku ini... Aku suka sama KAMU, KAMU suka sama DANNY, kamu suka sama TEMANKU, TEMANKU suka sama AKU... Eittes... ini bukan curhat, tapi ini ??

21 + 17 + 16 + 11 + 3 = 70

C. Hasil Kerja *Pretest* Kelompok Eksperimen

Hasil Kerja Peserta Didik *Pretest* Kelompok Eksperimen

liburan di kota Malang

Intan dan keluarganya ^{ke kota} liburan di kota Malang. Mereka berangkat pukul 23.00 WIB dan sampai di kota Malang pukul 10.00 WIB. Tetapi mereka langsung ke Taman Safari. Di taman safari antrinya banyak sekali. Akhirnya mereka masuk dan melihat binatang-binatang di taman safari tersebut. Setelah itu mereka keluar untuk beristirahat seperti, makan, sholat, dan sebagainya. Lalu mereka mencari hotel, tetapi hotelnya sudah penuh semua. Intan pun bertanya pada ayahnya, "Kenapa hotel disini penuh semua yah?" Ayahnya pun menjawab, "Karena minggu ini liburan, jadi tidak ada salahnya. Jika hotel itu penuh." "Lalu bagaimana jika hotel penuh semua? apakah kita akan menginap di mobil?" Tiba-tiba kakaknya terbangun dan menjawab "Tentu tidak, jika kita mau berusaha mencari." Akhirnya mereka pun tetap mencari sampai menjelang pagi. Dan tiba-tiba telp ayah berbunyi, ternyata ada kabar jika ada villa yang kosong. Lalu kami bergegas kesana, ternyata benar, villa itu kosong dan disewakan. Lalu kami pun beristirahat di villa tersebut. Dan akhirnya kami bisa liburan di kota Malang dengan senang.

$22 + 12 + 10 + 13 + 5 = 62$

D. Hasil Kerja *Posttest* Kelompok Eksperimen

Hasil Kerja Peserta Didik *Posttest* Kelompok Eksperimen

Dimana Kasih Sayang Untukku?

Kehidupan selalu berjalan tanpa henti. Itulah kalimat yang membebani pikiran Fara saat ini. Fara adalah siswa yang duduk di bangku kelas 3 SMP, dia bersekolah di SMPN Harapan Mulia. Fara ialah gadis yang sangat rajin, dia selalu mendapat peringkat 1 dikelasnya. Tetapi, dia tidak mendapat kasih sayang penuh dari orang tuanya. Dia selalu merasa sedih ketika ia berada di rumah, karena Fara selalu dibeda-bedakan oleh orang lain.

Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Fara belajar di dalam kamarnya sendiri. Pada saat dia sedang belajar ia mendengar suara dari luar, lebih tepatnya dari ibunya "hallo, lagi apa nak??". Seperti itulah suara yg selalu membuat Fara sedih. Orang tuanya selalu menepi kakaknya setiap malam, Fara hanya bisa menahan kesedihannya sendiri. Baginya, semakin ia dewasa semakin berkurang pula kasih sayang yang ia dapat dari orang tuanya.

(Kesabaran adalah kunci agar ia dapat men-

jalani hidupnya dgn mudah. Setelah mendengar suara dari luar tadi, Fara tidak melanjutkan belajarnya. Ia berjalan menuju lemari bukunya dan mengambil diary kecil milinya. Ia mulai menulis curahan hati dalam buku diary tersebut.

Pagi ini sangat tidak bersahabat. Kenapa pagi ini harus hujan?? Itulah yg sedang Fara pikirkan. Sebelum berangkat sekolah, ia menuju ke meja makan utk sarapan. Setelah ia sarapan, ia pamit ke orang tuanya dan berangkat sekolah menggunakan sepeda. "Kenapa harus hujan sih, mana jalanan jadi enggak terlalu jelas pula". Ketika Fara sedang fokus mengenai sepeda, tiba-tiba ada mobil yang menabraknya dan membuatnya hingga tak sadarkan diri.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya dokter yang memeriksa Fara keluar. Dokter tidak bicara apa-apa dan hanya memandangi kedua orang tua Fara. Karena merasa bingung dengan tatapan dokter, Ayah Fara bertanya "Dok, bagaimana keadaan anak saya? Anak saya baik-baik saja kan, Dok?". Dokter pun hanya diam, ia tidak menjawab pertanyaan dari Ayah Fara. Karena merasa bingung ibu-

nya bertanya "Dokter, anak saya baik-baik saja kan Dok?? Jawab Dok?? "Sang dokter menarik nafas panjang, lalu berkata "Maaf, saya sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain." Setelah mendengar bahwa anaknya telah tiada, kedua orang tua Fara menangis.

Nasi telah menjadi bubur. Semuanya telah terjadi. Kini Fara telah tiada. Kedua orang tuanya benar-benar merasa kehilangan putri tercintanya. Setelah pemakaman Fara selesai, orang tuanya masuk ke dalam kamar Fara dan mengambil diary milik Fara. Mereka membaca diary itu :
dan menangis. Mereka menyesal karena saat Fara masih ada, mereka tak memberi kasih sayang penuh terhadap Fara. Mereka menyesal, tapi tak bisa dikatakan nasi telah menjadi bubur. Kini Fara telah tiada.

Selesai

$$26 + 16 + 15 + 13 + 4 = 74$$

Lampiran 6

RPP Kelompok Kontrol Perlakuan 1 sampai dengan Perlakuan 3

RPP Kelompok Eksperimen Perlakuan 1 sampai dengan Perlakuan 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS KONTROL

Satuan Pendidikan : SMPN 1 Sewon
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/II
Materi Pokok : Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu : 3 x pertemuan (9 x 40 menit)
Tahun Pelajaran : 2015/2016

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Pencapaian Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.	1.2.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan

	tulis.
2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.	2.1.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.
3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan	3.1.1 Memahami struktur teks cerita pendek. 3.1.2 Memahami karakteristik teks cerita pendek. 3.1.3 Memahami penggunaan bahasa pada teks cerita pendek.
4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	4.2.1 Menyusun teks cerita pendek

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek.
2. Peserta didik terbiasa berperilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi suatu kejadian.
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi isi teks cerita pendek.
4. Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks cerita pendek.
5. Peserta didik mampu mengidentifikasi karakteristik teks cerita pendek.
6. Peserta didik mengetahui penggunaan bahasa pada teks cerita pendek.
7. Peserta didik mengetahui langkah-langkah menyusun teks cerita pendek.
8. Peserta didik mampu menyusun teks cerita pendek.

D. Materi Pembelajaran

1. Struktur teks cerita pendek
2. Unsur-unsur pembangun teks cerita pendek

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*)

F. Media Pembelajaran

1. Buku siswa
2. Contoh teks cerita pendek

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- e. Peserta didik dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti (95 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan.
- 2) Guru memberikan contoh teks cerita pendek yang ada pada buku teks kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik secara individu membaca dalam hati teks cerita pendek.

b. Menanya

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik).

c. Mengumpulkan Informasi

- 5) Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur dan karakteristik teks cerita pendek.
- 6) Guru memberikan sebuah gambar dengan tema “anak jalanan” kepada peserta didik.
- 7) Peserta didik mendiskusikan gambar tersebut secara berpasangan.
- 8) Peserta didik membuat kerangka karangan sesuai dengan tema tersebut secara individu.

d. Mengasosiasi

- 9) Peserta didik secara individu mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah teks cerita pendek yang utuh.

e. Mengomunikasikan

- 10) Peserta didik mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik lain menanggapi dengan sikap santun dan responsif.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi hambatan yang dialami hambatan yang dialami ketika pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran selanjutnya.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- e. Peserta didik dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti (95 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan.
- 2) Guru memberikan contoh teks cerita pendek yang ada pada buku teks kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik secara individu membaca dalam hati teks cerita pendek.

b. Menanya

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik).

c. Mengumpulkan Informasi

- 5) Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur dan karakteristik teks cerita pendek.

- 6) Guru memberikan sebuah gambar dengan tema “keluarga (seorang ayah yang memiliki keterbatasan)” kepada peserta didik.
- 7) Peserta didik mendiskusikan gambar tersebut secara berpasangan.
- 8) Peserta didik membuat kerangka karangan sesuai dengan tema tersebut secara individu.

d. Mengasosiasi

- 9) Peserta didik secara individu mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah teks cerita pendek yang utuh.

e. Mengomunikasikan

- 10) Peserta didik mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik lain menanggapi dengan sikap santun dan responsif.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi hambatan yang dialami hambatan yang dialami ketika pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran selanjutnya.

Pertemuan Ketiga

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- e. Peserta didik dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti (95 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan.
- 2) Guru memberikan contoh teks cerita pendek yang ada pada buku teks kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik secara individu membaca dalam hati teks cerita pendek.

b. Menanya

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik).

c. Mengumpulkan Informasi

- 5) Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur dan karakteristik teks cerita pendek.
- 6) Guru memberikan sebuah gambar dengan tema “perjuangan anak desa” kepada peserta didik.
- 7) Peserta didik mendiskusikan gambar tersebut secara berpasangan.
- 8) Peserta didik membuat kerangka karangan sesuai dengan tema tersebut secara individu.

d. Mengasosiasi

- 9) Peserta didik secara individu mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah teks cerita pendek yang utuh.

e. Mengomunikasikan

- 10) Peserta didik mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik lain menanggapi dengan sikap santun dan responsif.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi hambatan yang dialami hambatan yang dialami ketika pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran selanjutnya.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: Tes tertulis

- a. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda pada lembar jawab!
- b. Buatlah sebuah cerita pendek dengan ketentuan sebagai berikut.
 - 1) Tema bebas.
 - 2) Perhatikan struktur dan karakteristik cerita pendek.
 - 3) Judul sesuai dengan tema dan isi cerpen.
- c. Periksa kembali karya Anda sebelum dikumpulkan!

2. Bentuk instrumen:

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	27-30	Sangat baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan sangat kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan dengan sangat jelas.	13-30
	22-26	Baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan jelas.	
	17-21	Cukup: isi cerita cukup sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan cukup jelas.	
	13-16	Kurang: isi cerita kurang sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan kurang kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan kurang jelas.	

Organisasi	18-20 14-17 10-13 7-9	<p>Sangat baik: tokoh cerita digambarkan dengan sangat nyata; latar cerita digambarkan dengan sangat hidup; alur cerita diungkapkan dengan sangat jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.</p> <p>Baik: tokoh cerita digambarkan dengan nyata; latar cerita digambarkan dengan hidup; alur cerita diungkapkan dengan jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.</p> <p>Cukup: tokoh cerita digambarkan dengan cukup nyata; latar cerita digambarkan dengan cukup hidup; alur cerita diungkapkan dengan cukup jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan cukup padu.</p> <p>Kurang: tokoh cerita digambarkan dengan kurang nyata; latar cerita digambarkan dengan kurang hidup; alur cerita diungkapkan dengan kurang jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan kurang padu.</p>	7-20
Kosakata	18-20 14-17 10-13 7-9	<p>Sangat baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan sangat tepat; sangat menguasai pembentukan kata.</p> <p>Baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan dengan tepat; menguasai pembentukan kata.</p> <p>Cukup: paragraf yang ditampilkan cukup padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan cukup efektif; kata penghubung diterapkan dengan cukup tepat; cukup menguasai pembentukan kata.</p> <p>Kurang: paragraf yang ditampilkan tidak padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan tidak efektif; kata penghubung diterapkan tidak tepat; kurang menguasai pembentukan kata.</p>	7-20

Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat baik: struktur kalimat sangat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang sangat tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup efektif; terdapat penggunaan bahasa yang cukup tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	7-9	Kurang: struktur kalimat tidak efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tidak tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
Mekanik	10	Sangat baik: terdapat sedikit kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sangat sesuai; tulisan tangan sangat rapi dan sangat mudah dibaca; penulisan huruf kapital sangat sesuai.	2-10
	6	Baik: terdapat kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sesuai; tulisan tangan rapi dan dapat dibaca; penulisan huruf kapital sesuai.	
	4	Cukup: terdapat cukup banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca cukup sesuai; tulisan tangan cukup rapi dan cukup dapat dibaca; penulisan huruf kapital cukup sesuai.	
	2	Kurang: terdapat banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca kurang sesuai; tulisan tangan tidak rapi dan tidak dapat dibaca; penulisan huruf kapital kurang sesuai.	
Jumlah			100

(Kemendikbud, 2014: 82-84 dengan pengubahan)

Skor Maksimal= 30+20+20+20+10

= 100

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Yogyakarta, Maret 2016

Mahasiswa

Isdwi Yulandari, S.Pd

NIP 196307161984032005

Isti Nurhidayah

NIM 12201244031

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS EKSPERIMEN

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Sewon
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/II
Materi Pokok : Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu : 2 x pertemuan (6 x 40 menit)
Tahun Pelajaran : 2015/2016

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Pencapaian Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.	1.2.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan

	tulis.
2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.	2.1.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.
3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan	3.1.1 Memahami struktur teks cerita pendek. 3.1.2 Memahami karakteristik teks cerita pendek. 3.1.3 Memahami penggunaan bahasa pada teks cerita pendek.
4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	4.2.1 Menyusun teks cerita pendek

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek.
2. Peserta didik terbiasa berperilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi suatu kejadian.
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi isi teks cerita pendek.
4. Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks cerita pendek.
5. Peserta didik mampu mengidentifikasi karakteristik teks cerita pendek.
6. Peserta didik mengetahui penggunaan bahasa pada teks cerita pendek.
7. Peserta didik mengetahui langkah-langkah menyusun teks cerita pendek.
8. Peserta didik mampu menyusun teks cerita pendek.

D. Materi Pembelajaran

1. Struktur teks cerita pendek
2. Unsur-unsur pembangun teks cerita pendek

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran Sinektik

F. Media Pembelajaran

1. Gambar
2. Media Film Dokumenter

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- e. Peserta didik dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan
- 2) Peserta didik secara berpasangan mengamati sebuah gambar tentang realitas sosial dengan tema “anak jalanan” yang telah diberikan guru.
- 3) Peserta didik secara berpasangan berdiskusi mendeskripsikan gambar tersebut.

b. Menanya

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik).
- 5) Peserta didik menanya tentang deskripsi gambar yang belum dipahami.

c. Mengumpulkan Informasi

- 6) Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur dan karakteristik teks cerita pendek.
- 7) Guru meminta peserta didik untuk membuat analogi langsung. Analogi langsung berisi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada gambar. Peserta didik menganalogikan atau membuat peristiwa tentang “anak jalanan”. Peristiwa dapat diperoleh dari pengalaman berkesan yang dialami peserta didik tentang “anak jalanan” atau mengembangkan sesuai kreativitasnya masing-masing. Peserta didik dapat menulis secara kreatif peristiwa sesuai dengan gambar. Guru dapat memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan terkait gambar agar peserta didik lebih mudah dalam membuat peristiwa. Peserta didik menuliskan beberapa analogi tersebut pada selembar kertas.
- 8) Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan bersama kelompok lain peristiwa-peristiwa yang telah ditulis. Guru mendampingi dan membantu peserta didik dalam membandingkan peristiwa secara bersama-sama.
- 9) Peserta didik memilih satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang telah mereka bandingkan. Peristiwa yang dipilih merupakan peristiwa yang paling berkesan dan memiliki hubungan dengan subtema “anak jalanan”. Peserta didik

mengeksplorasi lebih jauh peristiwa yang telah dipilih. Guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan.

- 10) Guru menayangkan film dokumenter tentang “anak jalanan”. Peserta didik menyimak film tersebut. Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film dokumenter yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut.
- 11) Peserta didik mencatat konflik-konflik yang terdapat di film dokumenter pada selembar kertas. Konflik yang terjadi pada film dokumenter berupa masalah-masalah yang dialami tokoh.
- 12) Peserta didik memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Peserta didik memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan.

d. Mengasosiasi

- 13) Peserta didik menyusun kerangka cerita pendek berupa peristiwa yang telah dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih.
- 14) Peserta didik menulis cerita pendek secara individu sesuai dengan struktur teks cerita pendek.

e. Mengomunikasikan

- 15) Peserta didik mempresentasikan hasil karya cerita pendeknya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik lain menanggapi dengan sikap santun dan responsif.

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi hambatan yang dialami hambatan yang dialami ketika pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran selanjutnya.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- e. Peserta didik dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan.
- 2) Peserta didik secara berpasangan mengamati sebuah gambar tentang realitas sosial dengan tema “keluarga (seorang ayah yang memiliki keterbatasan)” yang telah diberikan guru.
- 3) Peserta didik secara berpasangan berdiskusi mendeskripsikan gambar tersebut.

b. Menanya

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik).
- 5) Peserta didik menanya tentang deskripsi gambar yang belum dipahami.

c. Mengumpulkan Informasi

- 6) Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur dan karakteristik teks cerita pendek.
- 7) Guru meminta peserta didik untuk membuat analogi langsung. Analogi langsung berisi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada gambar. Peserta didik menganalogikan atau membuat peristiwa tentang “keluarga (seorang ayah yang memiliki keterbatasan)”. Peristiwa dapat diperoleh dari pengalaman berkesan yang dialami peserta didik tentang “keluarga (seorang ayah yang memiliki keterbatasan)” atau mengembangkan sesuai kreativitasnya masing-

masing. Peserta didik dapat menulis secara kreatif peristiwa sesuai dengan gambar. Guru dapat memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan terkait gambar agar peserta didik lebih mudah dalam membuat peristiwa. Peserta didik menuliskan beberapa analogi tersebut pada selembar kertas.

- 8) Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan bersama kelompok lain peristiwa-peristiwa yang telah ditulis. Guru mendampingi dan membantu peserta didik dalam membandingkan peristiwa secara bersama-sama.
- 9) Peserta didik memilih satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang telah mereka bandingkan. Peristiwa yang dipilih merupakan peristiwa yang paling berkesan dan memiliki hubungan dengan subtema “keluarga (seorang ayah yang memiliki keterbatasan)”. Peserta didik mengeksplorasi lebih jauh peristiwa yang telah dipilih. Guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 10) Guru menayangkan film dokumenter tentang “keluarga (seorang ayah yang memiliki keterbatasan)”. Peserta didik menyimak film tersebut. Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film dokumenter yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut.
- 11) Peserta didik mencatat konflik-konflik yang terdapat di film dokumenter pada selembar kertas. Konflik yang terjadi pada film dokumenter berupa masalah-masalah yang dialami tokoh.
- 12) Peserta didik memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Peserta didik memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan.

d. Mengasosiasi

- 13) Peserta didik menyusun cerita pendek berupa peristiwa yang dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih.
- 14) Peserta didik menulis cerita pendek secara individu sesuai dengan struktur teks cerita pendek.

e. Mengomunikasikan

- 15) Peserta didik mempresentasikan hasil karya cerita pendeknya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik lain menanggapi dengan sikap santun dan responsif.

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi hambatan yang dialami hambatan yang dialami ketika pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran selanjutnya.

Pertemuan Ketiga

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- e. Peserta didik dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

a. Mengamati

- 1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan
- 2) Peserta didik secara berpasangan mengamati sebuah gambar tentang realitas sosial dengan tema “perjuangan anak desa” yang telah diberikan guru.
- 3) Peserta didik secara berpasangan berdiskusi mendiskripsikan gambar tersebut.

b. Menanya

- 4) Peserta didik menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur dan karakteristik).
- 5) Peserta didik menanya tentang deskripsi gambar yang belum dipahami.

c. Mengumpulkan Informasi

- 6) Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur dan karakteristik teks cerita pendek.
- 7) Guru meminta peserta didik untuk membuat analogi langsung. Analogi langsung berisi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada gambar. Peserta didik menganalogikan atau membuat peristiwa tentang “perjuangan anak desa”. Peristiwa dapat diperoleh dari pengalaman berkesan yang dialami peserta didik tentang “perjuangan anak desa” atau mengembangkan sesuai kreativitasnya masing-masing. Peserta didik dapat menulis secara kreatif peristiwa sesuai dengan gambar. Guru dapat memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan terkait gambar agar peserta didik lebih mudah dalam membuat peristiwa. Peserta didik menuliskan beberapa analogi tersebut pada selembar kertas.
- 8) Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan bersama kelompok lain peristiwa-peristiwa yang telah ditulis. Guru mendampingi dan membantu peserta didik dalam membandingkan peristiwa secara bersama-sama.
- 9) Peserta didik memilih satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang telah mereka bandingkan. Peristiwa yang dipilih merupakan peristiwa yang paling berkesan dan memiliki hubungan dengan subtema “perjuangan anak desa”. Peserta didik mengeksplorasi lebih jauh peristiwa yang telah dipilih. Guru mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 10) Guru menayangkan film dokumenter tentang “perjuangan anak desa”. Peserta didik menyimak film tersebut. Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film dokumenter yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut.

- 11) Peserta didik mencatat konflik-konflik yang terdapat di film dokumenter pada selembar kertas. Konflik yang terjadi pada film dokumenter berupa masalah-masalah yang dialami tokoh.
- 12) Peserta didik memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Peserta didik memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan.

d. Mengasosiasi

- 13) Peserta didik menyusun cerita pendek berupa peristiwa yang dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih.
- 14) Peserta didik menulis cerita pendek secara individu sesuai dengan struktur teks cerita pendek.

e. Mengomunikasikan

- 15) Peserta didik mempresentasikan hasil karya cerita pendeknya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik lain menanggapi dengan sikap santun dan responsif.

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi hambatan yang dialami hambatan yang dialami ketika pembelajaran.
- c. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana pembelajaran selanjutnya.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: Tes tertulis
 - a. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda pada lembar jawab!
 - b. Buatlah sebuah cerita pendek dengan ketentuan sebagai berikut.
 - 1) Tema sesuai dengan gambar.
 - 2) Perhatikan struktur dan karakteristik cerita pendek.
 - 3) Judul sesuai dengan tema dan isi cerpen.
 - c. Periksa kembali karya Anda sebelum dikumpulkan!

2. Bentuk instrumen:

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	27-30	Sangat baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan sangat kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan dengan sangat jelas.	13-30
	22-26	Baik: isi cerita sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan jelas.	
	17-21	Cukup: isi cerita cukup sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan cukup jelas.	
	13-16	Kurang: isi cerita kurang sesuai dengan tema; ide cerita dikembangkan kurang kreatif; pesan cerita yang terkandung disampaikan kurang jelas.	
Organisasi	18-20	Sangat baik: tokoh cerita digambarkan dengan sangat nyata; latar cerita digambarkan dengan sangat hidup; alur cerita diungkapkan dengan sangat jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.	7-20
	14-17	Baik: tokoh cerita digambarkan dengan nyata; latar cerita digambarkan dengan hidup; alur cerita diungkapkan dengan jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan padu.	
	10-13	Cukup: tokoh cerita digambarkan dengan cukup nyata; latar cerita digambarkan dengan cukup hidup; alur cerita diungkapkan dengan cukup jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan dengan cukup padu.	
	7-9	Kurang: tokoh cerita digambarkan dengan kurang nyata; latar cerita digambarkan dengan kurang hidup; alur cerita diungkapkan dengan kurang jelas; struktur cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi ditampilkan kurang padu.	

Kosakata	18-20	Sangat baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan sangat tepat; sangat menguasai pembentukan kata.	7-20
	14-17	Baik: paragraf yang ditampilkan padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan efektif; kata penghubung diterapkan dengan tepat; menguasai pembentukan kata.	
	10-13	Cukup: paragraf yang ditampilkan cukup padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan cukup efektif; kata penghubung diterapkan dengan cukup tepat; cukup menguasai pembentukan kata.	
	7-9	Kurang: paragraf yang ditampilkan tidak padu; pilihan kata dan ungkapan yang digunakan tidak efektif; kata penghubung diterapkan tidak tepat; kurang menguasai pembentukan kata.	
Penggunaan Bahasa	18-20	Sangat baik: struktur kalimat sangat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang sangat tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup efektif; terdapat penggunaan bahasa yang cukup tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
	7-9	Kurang: struktur kalimat tidak efektif; terdapat penggunaan bahasa yang tidak tepat (artikel, pronomina, dan preposisi).	
Mekanik	10	Sangat baik: terdapat sedikit kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sangat sesuai; tulisan tangan sangat rapi dan sangat mudah dibaca; penulisan huruf kapital sangat sesuai.	2-10
	6	Baik: terdapat kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca sesuai; tulisan tangan rapi dan dapat dibaca; penulisan huruf kapital sesuai.	
	4	Cukup: terdapat cukup banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca cukup sesuai; tulisan tangan cukup rapi dan cukup dapat dibaca; penulisan huruf kapital cukup sesuai.	
	2	Kurang: terdapat banyak kesalahan ejaan; penggunaan tanda baca kurang sesuai; tulisan tangan tidak rapi dan tidak dapat dibaca; penulisan huruf kapital kurang sesuai.	
Jumlah			100

(Kemendikbud, 2014: 82-84 dengan pengubahan)

Skor Maksimal= 30+20+20+20+10

= 100

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Yogyakarta, Maret 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Isdwi Yulandari, S.Pd

NIP 196307161984032005

Isti Nurhidayah

NIM 12201244031

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen



Foto Pretest Kelompok Kontrol



Foto Pretest Kelompok Eksperimen



Foto Perlakuan Kelompok Kontrol



Foto Perlakuan Kelompok Eksperimen



Foto Posttest Kelompok Kontrol



Foto Posttest Kelompok Eksperimen

Lampiran 8

Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,

**PERMOHONAN IJIN
SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN**

Kepada Yth. Kajur PBSI
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : ISTI NURHIDAYAH No. Mhs. : 12201244031
Jur/Prodi : PBSI / PBSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survei/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA
FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS
Lokasi: SMP. NEGERI 1 SEWON CERITA PENDEK PESERTA DIK
Waktu: MARET 2016 KELAS VII SMPN 1 SEWON

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,


Dr. Drs. Amwar Efendi, M.Si

Yogyakarta, 14 MARET 2016
Pemohon,


Isti Nurhidayah



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/23-01
10 Jan 2011

Nomor : 296/UN.34.12/DT/III/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SEWON**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ISTI NURHIDAYAH
NIM : 12201244031
Jurusan/Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Sewon

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


a.d. Delehan
Kasubag Pendidikan FBS,
Indur Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala SMP Negeri 1 Sewon



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/337/3/2016

Membaca Surat : **KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **296/UN.34.12/DT/III/2016**
 Tanggal : **15 MARET 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ISTI NURHIDAYAH** NIP/NIM : **12201244031**
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ,**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 Judul : **KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA**
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 1 SEWON
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **15 MARET 2016 s.d 15 JUNI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **15 MARET 2016**

A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dit. H. Mulyono, MM
 NIP. 19620630 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1226 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/v/337/3/2016
Tanggal : 15 Maret 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **ISTI NURHIDAYAH**
P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang**
NIP/NIM/No. KTP : **12201244031**
Nomor Telp./HP : **085743954728**
Tema/Judul Kegiatan : **KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SEWON**
Lokasi : **SMP NEGERI 1 SEWON**
Waktu : **16 Maret 2016 s/d 16 Juni 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 16 Maret 2016



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Sewon
5. Ka. SMP Negeri 1 Sewon
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY



DINAS PENDIDIKAN DASAR
KABUPATEN BANTUL

SMP NEGERI 1 SEWON

Alamat: Jl parangtritis Km.7 Sewon Yogyakarta Telp. 0274383733 Kode Pos 55186

SURAT KETERANGAN

Nomor: 108 /018/005/2016

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sarjiyem, M.Pd., M.A
NIP : 19621109 198412 2 003
Pangkat/ Gol. Ruang : Guru Madya/ IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Sewon, Bantul

Menerangkan bahwa :

Nama : ISTI NURHIDAYAH
NIM : 12201244031
Pekerjaan : Mahasiswa Fak Keguruan Bahasa dan Seni UNY

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Sewon, Bantul pada tanggal 14 Maret 2016 sampai dengan 26 Maret 2016. Tema/Judul :KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SEWON.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 Maret 2016
Kepala Sekolah,



SARJIYEM, M.Pd., MA
NIP. 19621109 198412 2 003